

**PERAN MAJELIS TAKLIM AL-HIDAYAT DALAM MENINGKATKAN  
SPIRITUALITAS KEAGAMAAN MAHASISWI TINGKAT AKHIR  
(Studi di Gampong Peulanggahan, Kecamatan Kuta Raja, Banda Aceh)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**RAUZATUL JANNAH**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Sosiologi Agama

NIM : 190305094



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH**

**2026 M / 1447 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rauzatul Jannah

NIM : 190305094

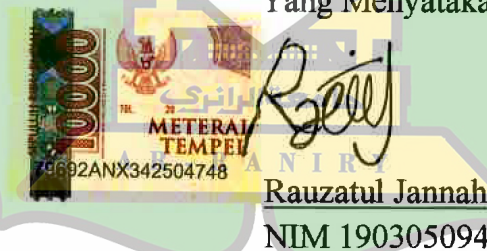
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah skripsi ini secara keseluruhan hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 4 Februari 2026

Yang Menyatakan,



9692ANX342504748  
METERAI  
TEMPEL  
Rauzatul Jannah  
NIM 190305094

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

**RAUZATUL JANNAH**

**NIM : 190305094**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui oleh :

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Aslim H.M Yasin, M.Si**  
**NIP.196012061987031004**

  
**Suci Fajarni, M.A**  
**NIP.19910330201801200**

# SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu  
Beban Studi Program Strata Satu dalam  
Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal : Rabu, 4 Februari 2026 M  
16 Sya'ban 1447 H

di Darussalam Banda Aceh  
Panitia Ujian *Munaqasyah*

Ketua,

Sekretaris,

  
Dr. Taslim H.M. Yasin, M.Si  
NIP.196012061987031004

  
Suci Fajarni, M.A  
NIP.199103302018012003

Anggota I

Anggota II

  
Dr. Syarifuddin Abe, M.Hum  
NIP.197212232007101001

  
Nurlaila, M.Ag  
NIP.197601062009122001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.  
NIP.1978042220031221001

## ABSTRAK

Nama : Rauzatul Jannah/190305094  
Judul Skripsi : Majelis Taklim Al-Hidayat dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswi Tingkat Akhir (Studi di Gampong Peulanghahan, Kecamatan Kuta Raja, Banda Aceh)  
Tebal Skripsi : 68 Halaman  
Prodi : Sosiologi Agama  
Pembimbing I : Drs. Taslim H.M Yasin. M.Si  
Pembimbing II : Suci Fajarni, M.A

Mahasiswi tingkat akhir sering menghadapi tekanan akademik dan psikologis yang berpotensi memengaruhi stabilitas spiritual dan kualitas kehidupan mereka. Kondisi tersebut menuntut adanya ruang pembinaan keagamaan yang mampu memberikan pendampingan spiritual dan sosial secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Majelis Taklim Al-Hidayat dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswi tingkat akhir serta mengkaji dampak keikutsertaan mereka terhadap kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Robert K. Merton sebagai landasan teoritis untuk memahami fungsi manifest dan fungsi laten majelis taklim sebagai lembaga sosial-keagamaan nonformal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggalan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap mahasiswi tingkat akhir yang mengikuti kegiatan Majelis Taklim Al-Hidayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayat berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan keagamaan mahasiswi. Selain itu, keikutsertaan dalam majelis taklim memberikan dampak positif pada aspek psikologis, akademik, dan sosial, seperti meningkatnya ketenangan batin, motivasi belajar, kedisiplinan, serta dukungan sosial. Dengan demikian, Majelis Taklim Al-Hidayat berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual sekaligus pendampingan holistik bagi mahasiswi tingkat akhir.

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah rabbil 'alamin* segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan nikmat kepada seluruh ciptaan-Nya yang ada di seluruh dunia. Andaikan ranting dijadikan pena dan lautan luas dijadikan tintanya, tidak akan pernah habis rahmat dan nikmat Allah yang Maha Kaya untuk hamba-hambaNya. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya untuk keluar dari alam kegelapan jahiliyah.

Syukur *alhamdulillah* dengan atas pertolongan dan izin-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Majelis Taklim Al-Hidayat dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswi Tingkat Akhir (Studi di Gampong Peulanggahan, Kecamatan Kuta Raja, Banda Aceh)”**. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) di Program Studi Sosiologi Agama, pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Skripsi ini tidak dapat selesai apabila tanpa arahan serta bimbingan dari berbagai pihak. Dengan demikian saya mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kemampuan dan kemudahan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Cinta pertama dan panutanku, Bapak M. Ali Yasin sosok yang mengajarkan arti keteguhan dan pengorbanan. Terima kasih atas peluh, doa, dan kerja tanpa lelah demi menghidupi setiap langkah penulis. Meski bapak tak sempat menapaki bangku perkuliahan, dari tangan dan nasihatmu penulis belajar tentang pendidikan, ketabahan, dan mimpi. Berkat dukungan dan doamu, penulis mampu menyelesaikan perjalanan hingga sarjana. Semoga bapak senantiasa diberi kesehatan, kekuatan, dan umur yang panjang.
3. Almarhumah ibunda tercinta, pintu surgaku, Nurul Aflah nama yang selalu hidup dalam doa dan rindu. Semoga dari tempat terbaik di sisi Allah SWT, ibu menyaksikan putri kecilmu yang terus belajar bertahan dan melangkah. Andai waktu berkenan, penulis ingin memeluk ibu, menyampaikan rindu yang tak terucap, terima kasih yang tak terhingga, serta permohonan maaf karena belum sempat menghadirkan kebanggaan. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda bakti, cinta, dan doa yang tak pernah putus. Semoga Allah Swt

melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, serta menempatkan ibu di surga-Nya yang paling indah. Terima kasih telah mengantarkan penulis berada di tempat ini, meski pada akhirnya penulis harus melanjutkan perjalanan tanpa ditemani olehmu.

4. Keluarga besar, abang-abang dan kakak-kakak tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, perhatian, dan semangat yang senantiasa diberikan. Berkat doa, nasihat, serta motivasi yang terus mengalir, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Dr.Salman Abdul Muthalib,Lc.,M.Ag., selaku dekan fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Ibu Musdawati, M.A dan bapak Nofal Liata, M.Si yaitu selaku ketua dan sekretaris prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Bapak Drs. Taslim H. M. Yasin, M.Si. selaku Pembimbing I, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, arahan, motivasi, serta waktu yang telah diluangkan dengan penuh kesabaran sejak awal penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Ibu Suci Fajarni, M.A selaku pembimbing II, terima kasih atas bimbingan Ibu selama ini, yang telah membantu serta memberikan motivasi, nasihat, dan saran dalam membimbing skripsi ini.
9. Tim Penguji yaitu bapak Dr. Syarifuddin Abe, M.Hum dan Nurlaila, M.Ag yang telah meluangkan waktu untuk menilai dan memberikan kritik serta saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
10. Staf/karyawan serta dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu dan mendidik saya selama perkuliahan.
11. Informan peneliti penulis ucapkan terima kasih banyak telah meluangkan waktunya serta membantu dalam proses penelitian ini.
12. Kepada teman-teman terdekat yang setia kebersamai penulis dalam setiap proses dan lelah. Kehadiran, doa, tawa, dan semangat yang kalian berikan menjadi penguat langkah penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
13. Terakhir, saya berterima kasih kepada sosok gadis yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang perempuan sederhana dengan hati kecil tetapi dengan impian yang besar. Terima kasih kepada peneliti skripsi ini yaitu diriku sendiri, Rauzatul Jannah! si anak bungsu dan harapan terakhir orang tuanya. Terima kasih telah hadir didunia ini bertahan sejauh ini menyelesaikan apa

yang telah dimulai dan terus berjalan melewati segala yang semesta hadirkan. Terima kasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri, aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, atas semua pencapaian yang mungkin tidak dirayakan oleh orang lain. Walau terkadang harapanmu tidak sesuai dengan apa yang semesta berikan, tetaplah belajar menerima dan mensyukuri atas apapun yang kamu dapatkan. Jangan lelah untuk tetap berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada. Rayakan apapun dalam dirimu dan jadikan dimanapun dirimu sebagai sosok yang bermanfaat untuk dirimu sendiri maupun orang lain. Semoga langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi oleh orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan Allah SWT kabulkan, *Aamiin Allahumma Aamiin*.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam segala hal dan beribu maaf penulis ucapkan kepada pihak baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Dalam menyusun skripsi ini penulis berupaya semaksimal mungkin agar skripsi ini menjadi sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.



Banda Aceh, 4 Februari 2026

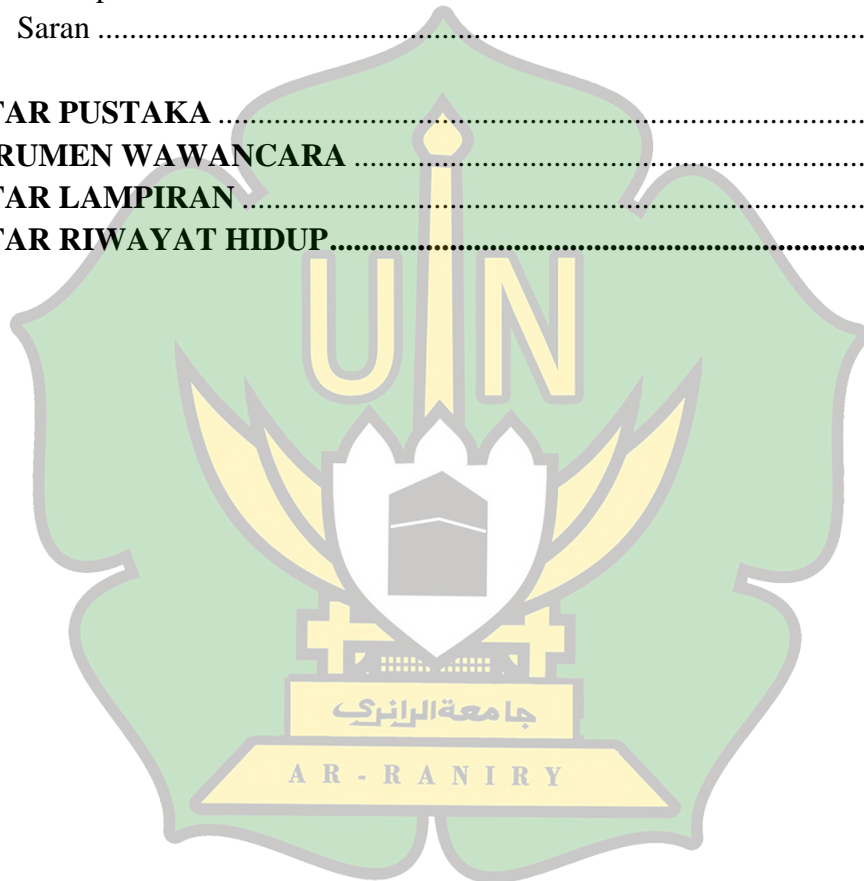
Penulis

Rauzatul Jannah

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
E. Fokus Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka .....	7
B. Kerangka Teori .....	12
C. Definisi Operasional.....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>19</b>
A. Lokasi Penelitian .....	19
B. Jenis Penelitian.....	19
C. Informan Penelitian .....	19
D. Instrumen Penelitian .....	21
E. Sumber Data dalam Penelitian .....	22
F. Teknik pengumpulan Data .....	22
G. Teknik Analisis Data .....	23
H. Buku Panduan Penulisan .....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
A. Gambaran Umum Gampong Peulanggahan .....	25

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Majelis Taklim Al-Hidayat.....	26
C. Peran Majelis Taklim Al-Hidayat dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswi Tingkat Akhir .....	37
D. Dampak Keikutsertaan Mahasiswi Tingkat Akhir Dalam Majelis Taklim Al-Hidayat Terhadap Kehidupan Mereka. ....	50
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>INSTRUMEN WAWANCARA .....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>80</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Informan Utama .....	21
Tabel 3. 2 Informan Kunci .....	21



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Gampong Peulanggahan..... 26



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Spiritualitas keagamaan merupakan salah satu dimensi fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk nilai moral, sikap hidup, serta keseimbangan psikologis individu. Dalam kajian keilmuan di Indonesia, spiritualitas dipahami tidak hanya sebagai pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan batin yang memberi makna hidup, ketenangan jiwa, dan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas keagamaan berkontribusi positif terhadap kesejahteraan mental dan emosional, terutama dalam menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan modern.<sup>1</sup>

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, tuntutan akademik dan profesional yang tinggi, serta kompetisi yang semakin ketat, menimbulkan berbagai tekanan psikologis, khususnya pada generasi muda. Pada fase dewasa awal, individu dihadapkan pada tuntutan pencapaian diri, serta penentuan arah hidup. Kondisi ini sering memunculkan fenomena psikologis yang dikenal sebagai *quarter life crisis*, yaitu fase krisis yang ditandai oleh perasaan cemas, kebingungan identitas, ketidakpastian masa depan, dan tekanan pencapaian hidup.<sup>2</sup>

Mahasiswi tingkat akhir, merupakan kelompok yang rentan mengalami *quarter life crisis*. Tekanan penyelesaian tugas akhir, kekhawatiran terhadap kelulusan, serta ketidakpastian karier pasca-kampus sering kali menimbulkan stres berkepanjangan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tekanan akademik yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak pada penurunan kesehatan mental mahasiswi, seperti munculnya kecemasan, depresi, dan gangguan kesejahteraan psikologis. Bahkan, data nasional menunjukkan bahwa kelompok usia produktif, termasuk usia mahasiswi, merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap perilaku bunuh diri.<sup>3</sup> Hal ini menegaskan bahwa

---

<sup>1</sup> Samfriati Sinurat, Pomarida Simbolon, dan Besty Apriani Zega, "Spiritualitas dengan Stres Mahasiswa yang Melakukan Praktik Keperawatan," *Jurnal Kesehatan Perintis* Vol. 9, No. 1 (2024), Hlm 12-15.

<sup>2</sup> Muhimmatul Hasanah, "Peran Spiritualitas Islam dalam Mengatasi Stres dan Depresi," *Istisyarah: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 5, No. 2 (2023), Hlm 40-43.

<sup>3</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Laporan Situasi Bunuh Diri di Indonesia Tahun 2022* (Jakarta: Kemenkes RI, 2023), hlm. 3-5.

persoalan kesehatan mental mahasiswi merupakan isu serius yang membutuhkan perhatian dari berbagai pihak.

Salah satu kasus dialami oleh mahasiswi tingkat akhir yang mengalami penolakan proposal skripsi berulang, disertai kewajiban magang, aktivitas organisasi, dan masalah pribadi, sehingga memicu stres, kecemasan, kesulitan tidur, serta perasaan tertinggal. Dalam kondisi tersebut, ia rutin mengikuti Majelis Taklim Al-Hidayat dan merasakan ketenangan batin, emosi yang lebih stabil, serta dukungan sosial dari sesama jamaah. Kasus ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayat tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam membantu mahasiswi tingkat akhir menghadapi *quarter life crisis*, sehingga relevan untuk dikaji dalam penelitian ini.

Dalam konteks tersebut, spiritualitas keagamaan memiliki peran strategis sebagai faktor protektif dalam menjaga kesehatan mental. Sejumlah studi di Indonesia menemukan bahwa praktik spiritual dan nilai-nilai religius mampu membantu individu mengelola stres, menumbuhkan ketenangan batin, serta memperkuat daya tahan psikologis dalam menghadapi tekanan hidup.<sup>4</sup> Spiritualitas juga membantu individu memaknai pengalaman hidup secara positif, sehingga mampu mengurangi dampak negatif dari tekanan psikologis yang dialami.

Salah satu sarana penguatan spiritualitas keagamaan di tengah masyarakat adalah majelis taklim. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan keagamaan non-formal yang berfungsi meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan pembinaan akhlak jamaah melalui pengajaran Islam yang bersifat fleksibel dan terbuka bagi berbagai kalangan. Fleksibilitas waktu dan tempat pelaksanaan menjadikan majelis taklim sebagai alternatif pendidikan keagamaan bagi masyarakat yang tidak terjangkau pendidikan formal. Oleh karena itu, majelis taklim diakui sebagai bagian dari subsistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30.<sup>5</sup> Masyarakat Aceh dikenal memiliki identitas keislaman yang kuat dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian integral dalam kehidupan sosial dan budaya. Hal ini tercermin dari banyaknya lembaga keagamaan

---

<sup>4</sup> Zwesty Kendah Asih, Arief Sukino, dan Fitri Sukmawati, "Spiritualitas Islam sebagai Faktor Protektif Kesehatan Mental," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 8, No. 1 (2024), Hlm 55-58.

<sup>5</sup> Hanny Fitriyah, Darmi AR, dan Rakhmad Zailani, "*Manajemen dan Silabus Majelis Taklim* (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Jakarta/ Jakarta Islamic Centre, 2012), hlm. 12-13.

nonformal, seperti majelis taklim, yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah Aceh sebagai sarana pembinaan keagamaan masyarakat.

Di Banda Aceh, tepatnya di Gampong Peulanghahan Kecamatan Kuta Raja, Majelis Taklim Al-Hidayat hadir sebagai salah satu wadah pembinaan keagamaan bagi perempuan. Keberadaan majelis taklim ini menjadi sarana penguatan nilai-nilai spiritual dan keagamaan di tengah dinamika kehidupan masyarakat, khususnya bagi kalangan mahasiswi. Keikutsertaan mahasiswi dalam kegiatan Majelis Taklim Al-Hidayat menunjukkan adanya kebutuhan akan penguatan spiritual di luar lingkungan akademik formal, sebagai upaya menjaga keseimbangan mental dan emosional serta memperdalam pemahaman keagamaan mahasiswi.

Majelis Taklim Al-Hidayat merupakan majelis taklim yang dikhususkan bagi jamaah perempuan. Kegiatan majelis ini dilaksanakan secara rutin sebanyak tiga kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Selasa, Sabtu, dan Minggu. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, jumlah jamaah yang hadir, khususnya pada kegiatan hari Minggu, mencapai sekitar 200 orang yang berasal dari berbagai kelompok usia<sup>6</sup>. Namun demikian, jamaah yang hadir didominasi oleh kalangan anak muda, terutama remaja dan mahasiswi.

Keunikan Majelis Taklim Al-Hidayat dibandingkan dengan majelis taklim lainnya terletak pada pendekatan dakwah yang digunakan, yaitu dengan mengintegrasikan pembacaan qasidah dan pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. dalam rangkaian kegiatan keagamaan. Pendekatan ini terbukti mampu menarik minat dan meningkatkan partisipasi jamaah, khususnya dari kalangan generasi muda, sehingga menjadikan Majelis Taklim Al-Hidayat sebagai ruang pembinaan spiritual yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga komunikatif dan inspiratif.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus menelaah peran majelis taklim dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswi tingkat akhir masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hubungan religiositas dan kesehatan mental melalui pendekatan kuantitatif, sementara kajian yang menggali secara mendalam pengalaman spiritual dan proses pembinaan keagamaan melalui pendekatan kualitatif masih jarang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), khususnya terkait peran lembaga keagamaan nonformal dalam membantu mahasiswi menghadapi tekanan psikologis pada fase akhir studi.

---

<sup>6</sup> Observasi peneliti di Majelis Taklim Al-Hidayat 12 Juli 2025

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara kualitatif **“Peran Majelis Taklim Al-Hidayat dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswi Tingkat Akhir”** sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi majelis taklim sebagai sarana pembinaan spiritual dalam membantu mahasiswi menghadapi tekanan akademik dan psikologis menjelang penyelesaian studi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Majelis Taklim Al-Hidayat dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswi tingkat akhir ?
2. Apa dampak yang ditimbulkan oleh keikutsertaan mahasiswi tingkat akhir dalam Majelis Al-Hidayat terhadap kehidupan mereka ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah peneliti uraikan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran Majelis Taklim Al-Hidayat dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswi tingkat akhir.
2. Untuk mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan oleh keikutsertaan mahasiswi tingkat akhir dalam Majelis Taklim Al-Hidayat terhadap kehidupan mereka.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi keagamaan, melalui temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini.
2. Menjadi sumber referensi serta bahan pembelajaran bagi peneliti maupun mahasiswa lain yang ingin melakukan kajian lanjutan secara lebih mendalam.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami realitas sosial keagamaan.

Selain manfaat secara umum diatas, dalam penelitian ini terdapat manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis yaitu:

1. Secara Teoritis

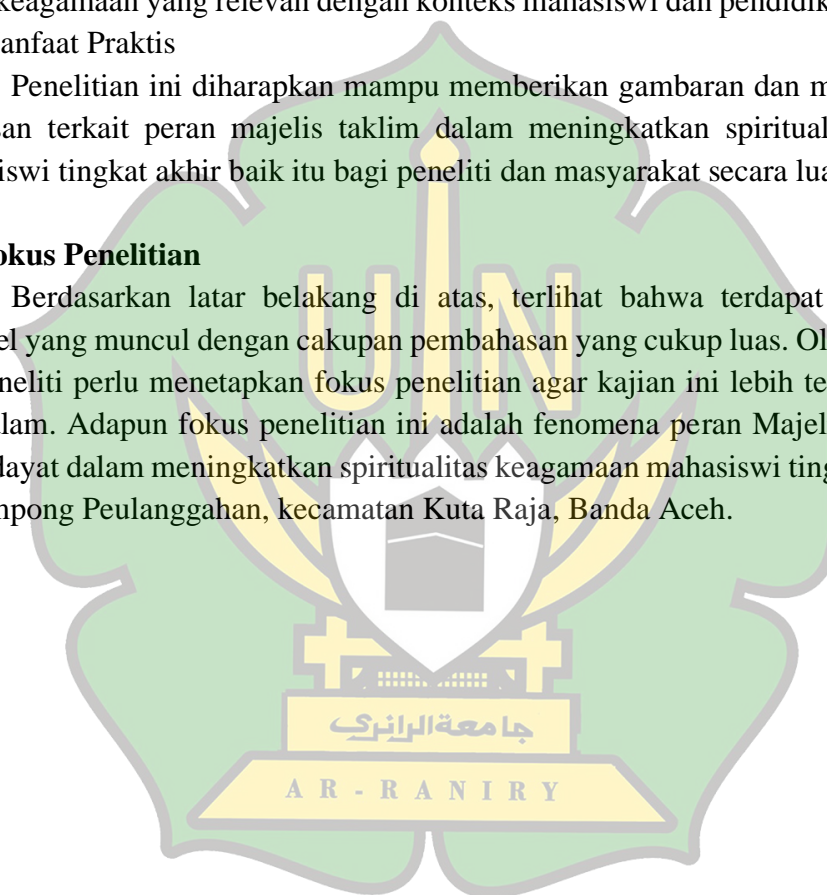
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang sosiologi agama, khususnya terkait peran lembaga keagamaan non-formal seperti majelis taklim dalam membentuk dan memperkuat spiritualitas individu. Temuan dalam penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk pengembangan teori-teori sosial keagamaan yang relevan dengan konteks mahasiswi dan pendidikan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan menambah wawasan terkait peran majelis taklim dalam meningkatkan spiritualitas pada mahasiswi tingkat akhir baik itu bagi peneliti dan masyarakat secara luas.

### **E. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat bahwa terdapat berbagai variabel yang muncul dengan cakupan pembahasan yang cukup luas. Oleh karena itu, peneliti perlu menetapkan fokus penelitian agar kajian ini lebih terarah dan mendalam. Adapun fokus penelitian ini adalah fenomena peran Majelis Taklim Al-Hidayat dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswi tingkat akhir di Gampong Peulangahan, kecamatan Kuta Raja, Banda Aceh.



## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

### A. Kajian Pustaka

Dalam menulis kajian pustaka penulis mengambil beberapa rujukan untuk melengkapi penulisan penelitian ini. Yang berhubungan erat dengan permasalahan yang diangkat dengan judul “Peran Majelis Taklim Al-Hidayat Dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswi Tingkat Akhir (Studi Gampong Peulanggahan, Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh). Kajian Pustaka ini merupakan upaya yang bertujuan untuk memberikan gambaran perpedaan atas penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya:

*Pertama*, tulisan Sri Munawarah, Zulmuqim, dan Muhammad Zalnur dalam jurnal *Tadris Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang* yang berjudul “Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Spiritual Masyarakat di Desa Tangan-Tangan Cut Kecamatan Setia Aceh Barat Daya”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terhadap pengurus dan jamaah majelis taklim. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan majelis taklim memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman spiritual masyarakat. Majelis taklim berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengembangan ajaran Islam, media diskusi keagamaan, serta wadah silaturahmi antarwarga. Kegiatan majelis taklim di Desa Tangan-Tangan Cut dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu, dengan pembagian waktu antara jamaah laki-laki dan perempuan. Materi yang disampaikan mencakup kajian fikih, ibadah, Al-Qur’an, zakat, qurban, hingga fardhu kifayah. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pengajian, yang tercermin dari kekompakan dan konsistensi kehadiran jamaah. Dengan demikian, majelis taklim dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Allah SWT serta dengan sesama manusia.<sup>1</sup>

Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama yaitu peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam meningkatkan

---

<sup>1</sup> Sri Munawarah dan Zulmuqim “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Spiritual Masyarakat Di Desa Tangan-Tangan Cut Kecamatan Setia Aceh Barat Daya” dalam jurnal *Tadris UIN imam Bonjol Padang*, Vol.18, No 01, ( 2024)

spiritualitas keagamaan. Kedua penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menempatkan majelis taklim sebagai sarana pembinaan serta pengamalan ajaran Islam. Adapun perbedaannya terletak pada subjek, lokasi, dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu meneliti masyarakat desa secara umum di Desa Tangan-Tangan Cut Aceh Barat Daya, sedangkan skripsi ini berfokus pada mahasiswi tingkat akhir di Gampong Peulanggahan, Kota Banda Aceh. Selain itu, penelitian sebelumnya menekankan pemahaman spiritual masyarakat secara umum, sementara skripsi ini lebih menitikberatkan pada spiritualitas keagamaan mahasiswi dalam menghadapi tantangan akademik.

*Kedua*, tulisan Tajussubki telah melakukan penelitian dalam dalam jurnal yang berjudul “*Peran Majelis Taklim dalam Pembinaan Akhlak Kaum Wanita Milenial (Studi Kasus Akhwat Halaqah Ilmu Agama Kota Langsa)*” yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Indonesia, Teori Penelitian dan Inovasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran majelis taklim dalam membina akhlak kaum wanita milenial serta mengidentifikasi upaya, kendala, dan peluang yang dihadapi majelis taklim dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah pengurus dan jamaah Majelis Taklim Akhwat Halaqah Ilmu Agama (AKHIA) di Kota Langsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peran yang positif dan signifikan dalam pembinaan akhlak kaum wanita milenial, khususnya dalam meningkatkan kesadaran beribadah, pemahaman agama, serta perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Majelis taklim berfungsi sebagai tempat menimba ilmu agama, sarana pembinaan moral, serta wadah silaturahmi dan penguatan ukhuwah Islamiyah. Penelitian ini juga mengungkap bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui kegiatan pengajian rutin, pembacaan kitab, ceramah keagamaan, serta metode tanya jawab. Adapun kendala yang dihadapi majelis taklim meliputi keterbatasan sarana dan prasarana serta fluktuasi semangat sebagian jamaah. Meskipun demikian, tingginya minat kaum perempuan milenial untuk memperbaiki kualitas keimanan menjadi peluang besar bagi keberlanjutan peran majelis taklim dalam masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Tajussubki, “Peran Majelis Taklim Dalam Pembinaan Akhlak Kaum Wanita Milenial ( Studi kasus Akhwat Halaqah Ilmu Agama Kota langsa).” dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, Vol.3, No 1 (2023 )

Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan dalam pembinaan keagamaan jamaah perempuan dengan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek, lokasi, dan fokus penelitian, di mana penelitian Tajussubki meneliti kaum wanita milenial di Kota Langsa dengan penekanan pada pembinaan akhlak, sedangkan skripsi ini berfokus pada mahasiswi tingkat akhir di Gampong Peulanggahan, Kota Banda Aceh dengan penekanan pada spiritualitas keagamaan.

*Ketiga*, tulisan Saidaturrahmah Sazali telah melakukan penelitian dalam jurnal Al-Fikrah IAI Al-Aziziyah Bireun Aceh yang berjudul “*Peranan Majelis taklim Sirul Muhtadin Sebagai Media Dakwah Desa Blang Mane Kecamatan Simpang Mamplam*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran majelis taklim sebagai media dakwah dan pendidikan Islam nonformal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Sirul Muhtadin berperan penting dalam pembinaan keimanan, pengamalan ibadah, dan pembentukan akhlak masyarakat, khususnya kaum perempuan. Kegiatan majelis taklim meliputi pengajian rutin, bimbingan ibadah, ceramah keagamaan, serta kajian kitab yang berorientasi pada penguatan tauhid, fiqh, dan akhlak tasawuf. Keberadaan majelis taklim tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran beragama, ketenangan batin, serta terbangunnya ukhuwah dan solidaritas sosial di tengah masyarakat.<sup>3</sup>

Persamaan kedua penelitian terletak pada pembahasan peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam pembinaan keagamaan jamaah perempuan dengan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan fokus kajian, di mana penelitian Saidaturrahmah Razali menitikberatkan pada fungsi majelis taklim sebagai media dakwah dan pembinaan ibadah masyarakat, sedangkan skripsi ini berfokus pada spiritualitas keagamaan mahasiswi tingkat akhir.

*Keempat*, tulisan Nurainiah telah melakukan penelitian dalam jurnal Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh yang berjudul “*Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga*”. Penelitian ini bertujuan

---

<sup>3</sup> Saidaturrahmah Razali, “Peranan Majelis Taklim Sirul Muhtadin Sebagai Media Dakwah Desa Blang Mane Kecamatan Simpang Mamplam” dalam jurnal *IAIN Al-Aziziyah Samalanga Bireun Aceh*, vol.10, No.1 (2021).

untuk menganalisis peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga, khususnya pada aspek spiritual dan sosial keagamaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim berperan penting dalam meningkatkan kualitas spiritual dan moral anggota keluarga melalui kegiatan keagamaan seperti ceramah, zikir, dan kajian keislaman. Selain itu, majelis taklim juga memperkuat silaturahmi antarjamaah serta melengkapi pendidikan formal dalam penanaman nilai-nilai agama, sehingga berkontribusi dalam pembentukan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.<sup>4</sup>

Persamaan kedua penelitian terletak pada kajian peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan dan pembinaan nilai-nilai Islam. Perbedaannya terletak pada subjek dan fokus penelitian, di mana Nurainiah meneliti keluarga secara umum, sedangkan skripsi ini berfokus pada mahasiswi tingkat akhir serta peningkatan spiritualitas mereka dalam menghadapi tekanan akademik melalui Majelis Taklim Al-Hidayat di Gampong Peulanggahan, Kota Banda Aceh.

*Kelima*, tulisan Martini dan Fadhlur Rahman Armi telah melakukan penelitian dalam jurnal Pengembangan Masyarakat Islam yang berjudul "*Pengembangan Diri (Spritual Keagamaan) Melalui Pengajian Lansia di Majelis Serumpun Kabupaten Aceh Barat*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi majelis taklim dalam membina kehidupan religius masyarakat serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan pengurus dan jamaah majelis taklim, serta dokumentasi terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai peran dan fungsi majelis taklim dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat melalui kegiatan pengajian rutin, ceramah keislaman, serta

---

<sup>4</sup> Nurainiah, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga" Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh dalam *jurnal Studi Pembinaan Riset dan Pendidikan Islam*, vol.9, No. 1 (2018).

pembinaan akhlak. Selain itu, majelis taklim juga berfungsi sebagai sarana dakwah dan silaturahmi yang mampu membentuk perilaku religius jamaah serta memperkuat identitas keislaman masyarakat. Keberadaan majelis taklim dinilai berkontribusi positif dalam mendukung pelaksanaan nilai-nilai Islam dan kehidupan religius masyarakat Aceh.<sup>5</sup>

Persamaan penelitian Martini dan Fadhlur dengan skripsi ini terletak pada objek kajian, yaitu majelis taklim sebagai institusi pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam pembinaan keagamaan dan dakwah. Perbedaannya, penelitian sebelumnya menekankan peran majelis taklim bagi masyarakat Aceh secara umum, sedangkan skripsi ini fokus pada mahasiswi tingkat akhir, khususnya dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan di Majelis Taklim Al-Hidayat, Gampong Peulanggahan, Banda Aceh.

*Keenam*, Muhammad Jafar dalam jurnal yang berjudul “*Strategi Komunikasi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Perilaku Akhlak Remaja (Studi kasus Majelis Taklim di Mesjid Darul Huda Buloh Blang Ara)*” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi majelis taklim dalam meningkatkan perilaku dan membina akhlak remaja masa kini, serta untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi yang dihadapi. metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan meliputi mengajak pemuda untuk mengikuti pengajian, menciptakan tempat pengajian yang nyaman, koordinasi dengan perangkat gampong, dan memberikan penjelasan lisan tentang pentingnya menuntut ilmu. Sementara itu, hambatan yang ditemukan adalah waktu pengajar yang sering berbenturan dengan kegiatan lain, kurangnya disiplin peserta, kurangnya kemauan untuk mempelajari ilmu agama, dan materi yang disampaikan kurang sistematis.<sup>6</sup>

Penelitian ini sama-sama mengkaji majelis taklim di Aceh dengan metode kualitatif, namun fokusnya beda. Muhammad Jafar meneliti strategi komunikasi dan hambatannya pada remaja, sementara penelitian penulis meneliti peran

---

<sup>5</sup> Martini dan Fadhlur Rahman “Pengembangan Diri (Spritual Keagamaan) Melalui Pengajian Lansia di Majelis Serumpun Kabupaten Aceh Barat” dalam Jurnal Pengembangan Islam, Vol.1, No.2022

<sup>6</sup> Muhammad Jafar, “Strategi Komunikasi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Perilaku Akhlak Remaja (Studi kasus Majelis Taklim di Mesjid Darul Huda Buloh Blang Ara)” dalam *Ameena Journal* Institut Agama Islam (IAI) Almuslim Aceh, Bireuen, Vol.1, No. 3 (2024)

Majelis Taklim Al-Hidayat dalam meningkatkan spiritualitas mahasiswi. Selain itu, target, lokasi, dan variabel penelitiannya juga berbeda.

*Ketujuh*, Hadirman dan Musafar dalam jurnal yang berjudul “*Peran Majelis Taklim dalam Memperkuat Moderasi Beragama bagi Masyarakat Desa Sea Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Majelis Pengajian TASTAFI dalam pengembangan pengetahuan keagamaan masyarakat di Kota Bireuen, Aceh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*) berbentuk studi kasus, penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan pengalaman masyarakat terhadap kontribusi Majelis Pengajian TASTAFI. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, serta data sekunder dari literatur, norma hukum, dan dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis TASTAFI berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat, menjadi wadah pembinaan kehidupan beragama, memberikan bimbingan spiritual yang relevan, berkontribusi dalam menambah ilmu keagamaan (terutama terkait kesehatan rohaniyah), memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, serta berfungsi sebagai sarana efektif untuk membentuk masyarakat yang bertakwa dan berkualitas secara spiritual.<sup>7</sup>

Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal Islam di Aceh, menyinggung peningkatan spiritualitas, menggunakan metode kualitatif, dan bertujuan melihat kontribusi majelis taklim pada pemahaman agama. Perbedaannya terletak Jurnal TASTAFI lebih luas (transformasi pengetahuan keagamaan umum), sedangkan penelitian penulis lebih spesifik (spiritualitas mahasiswi). Subjek, target audiens, lokasi, pendekatan teologis, dan kedalaman analisis juga berbeda.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Teori *Fungsionalisme* Struktural Robert K. Merton**

*Fungsionalisme* struktural merupakan salah satu perspektif sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang

---

<sup>7</sup> Hadirman dan Musafar dalam jurnal yang berjudul “*Peran Majelis Taklim dalam Memperkuat Moderasi Beragama bagi Masyarakat Desa Sea Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara*” dalam *Jurnal Seulangan Pendidikan dan Pelatihan*, Vol.3, No.2, (2023)

saling berhubungan dan bekerja sama untuk menciptakan stabilitas dan keseimbangan. Teori ini berakar dari pemikiran Auguste Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton.<sup>8</sup>

*Fungsionalisme struktural* menekankan pada keteraturan dalam masyarakat dan mengabaikan konflik serta perubahan. Perspektif ini melihat struktur sosial dan lembaga-lembaga sosial memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap kelangsungan hidup sistem sosial secara keseluruhan. Setiap elemen dalam sistem sosial diasumsikan memiliki fungsi yang mendukung stabilitas dan integrasi masyarakat.<sup>9</sup>

Robert K. Merton mengembangkan konsep *fungsionalisme struktural* dengan memperkenalkan perbedaan antara fungsi *manifest* dan fungsi *laten*. Merton mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang dibuat dengan tujuan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu.

#### a. Fungsi Manifest

Fungsi *manifest* adalah konsekuensi-konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan dalam sistem tersebut.<sup>10</sup>

#### b. Fungsi Laten

Fungsi *laten* adalah konsekuensi-konsekuensi objektif yang berkontribusi terhadap penyesuaian sistem, namun tidak dikehendaki dan tidak disadari.<sup>11</sup>

Pembedaan antara fungsi manifest dan laten ini penting karena membantu peneliti untuk tidak hanya melihat tujuan-tujuan yang nyata dan disengaja dari suatu lembaga atau kegiatan sosial, tetapi juga memperhatikan dampak-dampak tidak langsung yang mungkin tidak disadari tetapi memiliki pengaruh signifikan terhadap sistem sosial. Dalam konteks lembaga keagamaan seperti majelis taklim, fungsi *manifest* mencakup tujuan-tujuan yang eksplisit seperti peningkatan pengetahuan agama, pembinaan akhlak, dan penguatan keimanan jamaah. Fungsi-

---

<sup>8</sup> Subhan Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 33

<sup>9</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Penerjemah: Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 241

<sup>10</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, edisi kedelapan, terj. Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adinugraha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan II 2014), 434-435

<sup>11</sup> G. Ritzer, *Teori Sosiologi*, ed. kedelapan, terj. S. Pasaribu dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II 2014).

fungsi ini secara sadar direncanakan dan dipahami oleh pengelola majelis taklim dan jamaahnya sebagai tujuan utama dari kegiatan yang dilaksanakan.

Adapun fungsi *laten* dari majelis taklim mencakup berbagai dampak positif yang tidak secara langsung menjadi tujuan utama tetapi terjadi sebagai konsekuensi dari aktivitas majelis taklim. Fungsi *laten* dapat meliputi pembentukan jaringan sosial, peningkatan solidaritas kelompok, pengembangan modal sosial, dan bahkan dampak ekonomis yang tidak disengaja seperti terbukanya peluang usaha atau kerjasama antar jamaah.<sup>12</sup>

Teori *fungsiionalisme* struktural Robert K. Merton, khususnya konsep fungsi *manifest* dan *laten*, sangat relevan untuk menganalisis peran majelis taklim dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa tingkat akhir. Majelis taklim sebagai sebuah lembaga keagamaan nonformal memiliki struktur organisasi dan pola aktivitas yang teratur, serta memberikan kontribusi terhadap sistem sosial yang lebih luas.

Fungsi *manifest* majelis taklim dalam konteks penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai peningkatan pemahaman agama, penguatan praktik ibadah, dan pembinaan akhlak mahasiswa. Fungsi-fungsi ini secara eksplisit tercantum dalam tujuan dan program kegiatan Majelis Taklim Al-Hidayat di Gampong Peulanggahan. Sementara itu, fungsi *laten* dari partisipasi mahasiswa dalam majelis taklim dapat mencakup berbagai aspek yang tidak langsung berkaitan dengan tujuan keagamaan tetapi memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan personal dan sosial mereka. Fungsi-fungsi *laten* ini dapat berupa peningkatan kesejahteraan psikologis, pengembangan keterampilan sosial, pembentukan identitas keagamaan yang matang, dan pengembangan jaringan dukungan sosial yang membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan transisi menuju kehidupan profesional.

Dengan menggunakan kerangka teori ini, penelitian ini dapat mengungkap secara komprehensif bagaimana Majelis Taklim Al-Hidayat berperan tidak hanya dalam aspek-aspek yang terlihat jelas dan direncanakan (fungsi *manifest*), tetapi juga dalam aspek-aspek yang lebih halus namun tidak kalah penting (fungsi *laten*) dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa tingkat akhir.

Selain fungsi *manifest* dan *laten*, Robert K. Merton juga memperkenalkan konsep disfungsi dan non-fungsi dalam analisis *fungsiionalisme* struktural.

---

<sup>12</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid I*, Penerjemah: Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 181.

Disfungsi adalah konsekuensi-konsekuensi yang mengurangi adaptasi atau penyesuaian sistem, sedangkan non-fungsi adalah konsekuensi yang tidak relevan terhadap sistem yang dikaji.<sup>13</sup> Namun demikian, penelitian ini membatasi fokus kajian hanya pada fungsi *manifest* dan fungsi *laten* dari Majelis Taklim Al-Hidayat dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa tingkat akhir. Pembatasan ini dilakukan karena penelitian ini lebih menekankan pada aspek-aspek positif dan kontributif dari peran majelis taklim, dengan asumsi bahwa kegiatan majelis taklim yang telah berjalan secara konsisten memberikan dampak yang fungsional bagi jamaahnya. Konsep disfungsi dan non-fungsi tidak dikaji secara mendalam dalam penelitian ini mengingat fokus penelitian adalah pada peran positif majelis taklim, bukan pada hambatan atau dampak negatif yang mungkin muncul.

### C. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan konsep dan membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, beberapa istilah kunci perlu dijelaskan secara operasional. Definisi operasional ini bertujuan untuk memastikan bahwa istilah-istilah yang digunakan memiliki makna yang spesifik dan dapat diukur secara empirik sesuai dengan konteks penelitian.

#### 1. Peran

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga dalam struktur sosial masyarakat. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa peran adalah pelaksanaan hak dan kewajiban yang melekat pada suatu kedudukan, sehingga peran tidak dapat dipisahkan dari status sosial yang dimiliki. Dengan demikian, peran tercermin dalam bentuk perilaku, tindakan, serta aktivitas nyata yang dilakukan sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab yang diemban dalam kehidupan sosial. Peran menjadi tolok ukur bagaimana suatu kedudukan dijalankan secara konkret dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Abdulsyani mengemukakan bahwa peran merupakan pola perilaku yang diharapkan dari seseorang atau kelompok berdasarkan posisi sosialnya. Pola perilaku tersebut dibentuk oleh norma, nilai, dan aturan sosial yang berlaku, sehingga peran berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak agar sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam konteks ini, peran tidak hanya bersifat individual,

---

<sup>13</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 244.

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hlm. 212.

tetapi juga mencerminkan hubungan sosial antara individu, kelompok, dan lembaga dalam suatu sistem sosial.<sup>15</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa peran memiliki keterkaitan erat dengan fungsi sosial, tanggung jawab, serta tujuan yang ingin dicapai. Peran menuntut adanya keterlibatan aktif dan konsistensi dalam pelaksanaannya, sehingga keberhasilan suatu individu atau lembaga dalam menjalankan perannya dapat dilihat dari sejauh mana tindakan dan aktivitas yang dilakukan mampu memberikan pengaruh dan manfaat bagi lingkungan sosial sekitarnya.

## 2. Majelis Taklim

Secara etimologi kata majelis taklim berasal dari bahasa arab, yaitu majlis dan taklim. Kata majelis berasal kata *jalasa, yajlisu, julusan* yang artinya duduk atau rapat.<sup>16</sup> Adapun jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majlis wal majlimah* berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan atau *majlis asykar* yang artinya mahkamah militer.<sup>17</sup> Sedangkan kata taklim berasal dari kata '*alima, ya'lamu, ilman*, yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu pengetahuan dalam kata lain yaitu '*alama, 'allaman, ta'alam* berarti mengajar, memberi tanda, terdidik.<sup>18</sup> Dengan demikian arti majelis taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih atau tempat belajar dan tempat menuntut ilmu.

Sementara secara terminologis majelis taklim mempunyai pengertian yang berbeda-beda Effendi Zarkasyi menyatakan, "Majelis taklim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama".<sup>19</sup> Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, dimana dia mengartikannya sebagai "lembaga pendidikan no-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak".<sup>20</sup>

Sedangkan *Musyawah* Majelis Taklim Se-DKI pada tanggal 9-10 juli 1980 yang merumuskan definisi majelis taklim yaitu, "lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti peserta jamaah yang relatif banyak, yang bertujuan untuk membina

---

<sup>15</sup> Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 94.

<sup>16</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-indonesia* (Jakarta: Hikarya Agung, 1989) hlm.90.

<sup>17</sup> KH Adib Bisri dan KH Munawir A Fattah, *Kamus Al-Bisri: Arab-Indonesia, Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 79-80

<sup>18</sup> KH Adib Bisri, *Kamus Al-Bisri*, hlm.517

<sup>19</sup> *Dakwah Menjelang Tahun 2000* ( Jakarta: Koordinator Dakwah Islam 1986), hlm.65.

<sup>20</sup> Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, Koperasi* ( Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng, 2000), hlm.72.

dan mengembangkan hubungan yang santun dan juga serasi antara manusia dengan Allah Swt (*Habluminallah*), antara manusia dengan sesamanya (*habluminannaas*), dan dengan lingkungan dalam rangka membina pribadi masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt".<sup>21</sup>

Selain itu, sesuai dengan realitas dalam masyarakat, majelis taklim bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar-mengajar (khususnya bagi kaum muslimah) dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya. Majelis taklim sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW dan bisa ada sampai sekarang tidak terlepas dari perkembangan zaman rezim orde baru, yang dikenal represif dan telah memarjinalkan kegiatan dakwah benar-benar mendapatkan tantangan yang berat. Kendati demikian, majelis taklim berkembang seperti air mengalir kegiatan dakwah terus berjalan dalam masyarakat karena ulama-ulama yang terus mensyiarkan dakwahnya samapai sekarang ini.<sup>22</sup>

### 3. Spiritualitas Keagamaan

Spiritualitas keagamaan adalah aspek batiniah keberagamaan yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh dalam kehidupan. Spiritualitas keagamaan tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga dalam pembentukan sikap mental, ketenangan jiwa, serta perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, spiritualitas keagamaan menekankan keselarasan antara dimensi keimanan, peribadatan, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Menurut Jalaluddin, spiritualitas keagamaan merupakan bagian dari religiusitas yang berfungsi sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Spiritualitas ini berkembang melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman keagamaan yang berkesinambungan, sehingga membentuk karakter religius dalam diri individu.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> M. Natsir Zubaidi, ed "*Mendesain Masjid Masa Depan* ( Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006), hlm.29.

<sup>22</sup> Muhsin MK "*Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya*"(Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), hlm. 3-5

<sup>23</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelligenc*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 45-46.

<sup>24</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 216.

Sementara itu, Ancok dan Suroso menjelaskan bahwa spiritualitas keagamaan adalah pengalaman subjektif individu dalam berhubungan dengan Tuhan yang tercermin dalam perasaan religius, sikap hidup, serta orientasi perilaku yang bernilai ibadah. Pengalaman tersebut menjadi dasar munculnya makna hidup dan ketenangan batin bagi individu.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, spiritualitas keagamaan dapat dipahami sebagai internalisasi nilai-nilai agama yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang dalam seluruh aspek kehidupannya.

#### 4. Mahasiswi Tingkat Akhir

Mahasiswi tingkat akhir adalah individu yang berada pada fase akhir masa studi di perguruan tinggi dan sedang menempuh tugas akhir atau skripsi. Fase ini umumnya ditandai dengan tingginya beban akademik, tekanan emosional, dan tuntutan untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.<sup>26</sup> Secara operasional, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa semester tujuh ke atas yang aktif mengikuti kegiatan Majelis Taklim Al-Hidayat dan sedang menjalani proses akademik menuju penyelesaian studi.

#### 5. Al-Hidayat

Secara etimologis, kata *hidayah* (هداية) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *ha-dal-ya* (ه د ي) yang memiliki makna dasar petunjuk atau menunjukkan jalan.<sup>27</sup> Kata ini merupakan antonim dari *dhalalah* (ضلالة) yang berarti kesesatan. Adapun menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), *hidayah* didefinisikan sebagai petunjuk atau bimbingan dari Tuhan. Dengan demikian, *hidayah* secara terminologis merujuk pada petunjuk ilahi yang diberikan Allah SWT kepada manusia melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW untuk membimbing mereka menuju jalan kebenaran dan keselamatan.<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hlm. 76.

<sup>26</sup> M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.121.

<sup>27</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1623.

<sup>28</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2005), hlm. 398.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini dijelaskan metode penelitian beserta pendekatannya yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan buku panduan penulisan.

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang akan dilakukan penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan. Maka diperlukan sebuah lokasi penelitian yang memiliki kaitan dengan fenomena yang sedang diteliti agar mendapatkan hasil penelitian yang efektif. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Hidayat, yang beralamat di Jalan Tgk. Dikandang No. 92, Lorong 03, Gampong Peulanggahan, Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Menurut Abdurrahman Fathoni, penelitian lapangan merupakan suatu proses penyelidikan yang dilaksanakan pada lokasi tertentu yang dipilih secara sengaja untuk mengamati dan mengkaji fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>1</sup>

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif kondisi nyata yang terjadi di lapangan sesuai dengan konteks penelitian. Metode ini digunakan untuk mengungkap berbagai aspek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta serta karakteristik tertentu dari objek penelitian.

#### **C. Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif informan merupakan pihak yang menjadi subjek utama dalam pengumpulan data. Pemilihan informan dilakukan melalui

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Fathoni *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi Cetakan I*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 96

teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan dipilih karena memenuhi kriteria yang relevan dan dinilai mampu memberikan informasi yang akurat dan mendalam terkait objek yang sedang diteliti.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini penulis membagi informan menjadi dua yaitu informan utama dan informan kunci.

#### 1. Informan Utama

Informan utama adalah mahasiswi tingkat akhir yang aktif mengikuti kegiatan majelis taklim. Mereka dipilih karena secara langsung mengalami proses pembinaan spiritual, mengikuti pengajian rutin, dan terlibat dalam berbagai aktivitas keagamaan di majelis. Jumlah informan utama dalam penelitian ini sebanyak 7 orang, dimulai dari mahasiswi semester 7 hingga tingkat akhir yang berasal dari berbagai universitas di Banda Aceh. Pemilihan dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan keaktifan mereka dalam kegiatan majelis, frekuensi kehadiran, serta kesediaan mereka memberikan informasi yang jujur dan mendalam. Para informan utama ini berperan sebagai sumber informasi primer yang dapat memberikan data mendalam mengenai pengalaman spiritual, persepsi, dan perubahan sikap keagamaan selama mengikuti kegiatan majelis.

Data informan utama ditampilkan pada Tabel 3.1 di bawah ini, yang menunjukkan inisial nama, umur, jurusan, semester, lama mengikuti majelis serta keterangan anggota majelis. Dari tabel dibawah tersebut terlihat bahwa seluruh informan utama telah mengikuti majelis minimal 7 bulan, dengan beberapa lebih dari satu tahun. Informan berasal dari jurusan berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan pemahaman agama dan spiritualitas.

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ed.2, cet.1 (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 133.

**Tabel 3. 1 Informan Utama**

No	Inis	U	Jurusan	S	LMM	KET
1	PA	21	Keperawatan	7	7 Bln	AM
2	RS	21	Ekonomi Syariah	7	2 Thn	AM
3	UA	22	Sastra Indonesia	7	3 Thn	AM
4	FA	21	Pendidikan Sejarah	7	2 Thn	AM
5	JA	22	Manajemen Pendidikan Islam	8	1 Thn	AM
6	NW	23	Agroteknologi	9	4 Thn	AM
7	NS	23	Ilmu Perpustakaan	10	1	AM

*Sumber Data Peneliti 2026*

## 2. Informan Kunci

Informan kunci berperan penting memberikan perspektif institusional terkait kegiatan dan tujuan Majelis Taklim Al-Hidayat. Mereka dipilih berdasarkan posisi strategis dan pemahaman mendalam mengenai visi, misi, serta pelaksanaan kegiatan majelis. Informan kunci terdiri dari pemimpin majelis, dua pengurus aktif, kepala Lorong, dan satu anggota masyarakat. Pemimpin majelis memimpin dan mengarahkan kegiatan, pengurus mengelola pelaksanaan. Kepala lorong menjelaskan dukungan masyarakat, dan anggota masyarakat memberi perspektif eksternal. Keterlibatan enam informan kunci ini melengkapi data informan utama sehingga penelitian menjadi lebih valid dan komprehensif.

**Tabel 3. 2 Informan Kunci**

No	Inisial	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	UMR	45	Daruz Zahra	Pendakwah	PM
2	TR	26	S1	-	PM
3	NA	28	SMA	Pengajar	PM
4	NH	47	SMA	IRT	Keplor
5	M	40	S1	Guru	Masyarakat

*Sumber Data Peneliti 2026*

## D. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan perangkat yang digunakan peneliti untuk menunjang proses pengumpulan data. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai *human instrument* yang memiliki fungsi untuk

menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melaksanakan proses pengumpulan data, melakukan analisis serta penafsiran data, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan yang relevan dengan penelitian mengenai “Peran Majelis Taklim Al-Hidayat dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswi Tingkat Akhir.”<sup>3</sup>

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Lembar wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan yang telah direncanakan secara sistematis.
2. Lembar dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa dokumen yang berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian, aktivitas majelis taklim, serta data pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

#### **E. Sumber Data dalam Penelitian**

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer sebagai rujukan utama, serta sumber data sekunder sebagai pelengkap untuk mendukung dan memperkuat hasil temuan penelitian.

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan data yang di dapat langsung dari sumber penelitian. Maka peneliti menggunakan sumber data primer dari hasil wawancara terhadap mahasiswi tingkat akhir, pimpinan Majelis Taklim Al-Hidayat, pengurus majelis, kepala lorong gampong dan anggota masyarakat

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data ini dikumpulkan melalui berbagai referensi, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen, dan sumber tertulis lainnya<sup>4</sup>. Sumber yang relevan dengan topik mengenai peran Majelis Taklim Al-Hidayat dalam meningkatkan spritualitas mahasiswa tingkat akhir.

#### **F. Teknik pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta fakta yang ada dilapangan. Dalam penelitian

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*,2019, hlm 294-295

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 2019, hlm. 194

ini diperlukan beberapa metode untuk mengumpulkan informasi atau fakta fakta dilapangan yaitu :

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas informan. Tujuannya adalah memperoleh data secara langsung di lapangan melalui pengamatan dan partisipasi peneliti dalam kegiatan subjek penelitian. Melalui observasi ini, peneliti menyaksikan secara langsung peran Majelis Taklim Al-Hidayat dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa tingkat akhir.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan peneliti kepada informan. Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan informasi tentang fokus penelitian.<sup>5</sup> Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan keterangan secara langsung dengan informan penelitian yaitu mahasiswa tingkat akhir, pimpinan Majelis Taklim Al-Hidayat, pengurus majelis, kepala lorong gampong dan masyarakat.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berbentuk catatan pribadi harian, foto-foto dalam menyelenggarakan kegiatan rutinitas harian, dan tulisan-tulisan yang memiliki kaitan dengan topik didalam penelitian. Pengumpulan data melalui dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian langsung di lapangan yaitu berkaitan dengan peran Majelis Taklim Al-Hidayat dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa tingkat akhir.

### G. Teknik Analisis Data

Setelah data primer dan data sekunder berhasil dikumpulkan selama proses penelitian, peneliti selanjutnya melakukan analisis terhadap seluruh data yang diperoleh melalui beberapa tahapan analisis yang sistematis antara lain sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang merangkum secara keseluruhan data-data penting yang telah

---

<sup>5</sup> Salim dan Syahrudin, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung : Citapustaka Media, 2012), hlm. 119

didapat selama proses penelitian berlangsung. Reduksi data dapat berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>6</sup>

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu cara untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan sebelumnya. Menurut Sugiyono, penyajian data adalah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian lapangan.<sup>7</sup> Menurut penulis, penyajian data adalah suatu bentuk mendeskripsikan atau memaparkan data dari hasil penelitian di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori. Dengan penyajian data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan langkah selanjutnya dengan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>8</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data. Setelah data diseleksi, diklasifikasikan, dan disusun dengan rapi, kemudian disajikan agar memungkinkan peneliti menarik sebuah kesimpulan. Pada tahap akhir ini, peneliti merumuskan keseluruhan hasil temuan lapangan yang kemudian diverifikasi untuk memastikan keakuratannya. Perlu dicatat bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan masih dapat mengalami perubahan seiring dengan ditemukannya bukti-bukti baru di lapangan penelitian berikutnya.<sup>9</sup>

## H. Buku Panduan Penulisan

Format penulisan yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah penulis menggunakan buku “*Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2019*”

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 338.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 338.

<sup>8</sup> Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm. 200

<sup>9</sup> Ade Sanjaya, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 84

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Gampong Peulanggahan**

##### **1. Lokasi Majelis Taklim Al-Hidayat**

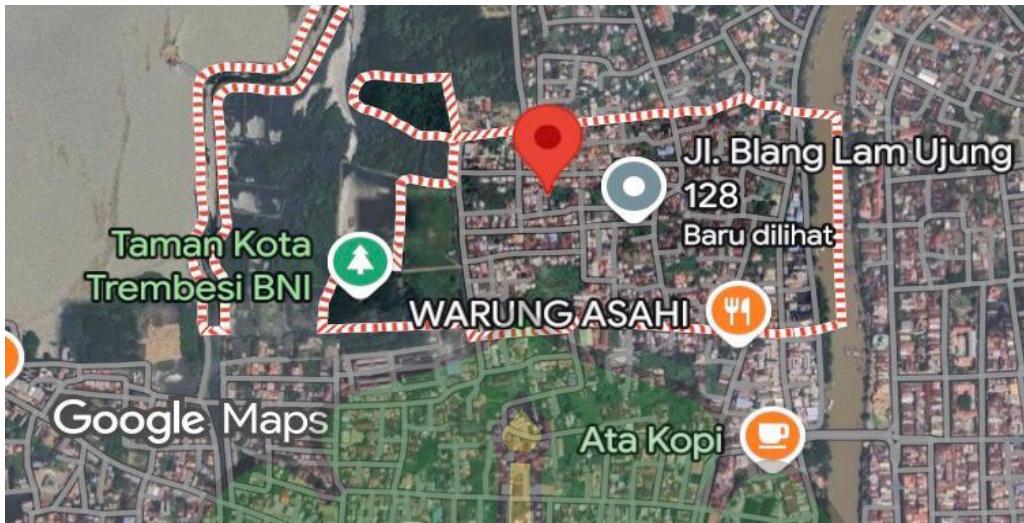
Majelis Taklim Al-Hidayat berlokasi Jln. Dikandang Lorong 3 Gampong Peulanggahan, Kecamatan Kuta Raja, Banda Aceh, Provinsi Aceh. Secara administratif, Gampong Peulanggahan memiliki kode desa 1171062002 dan termasuk dalam wilayah Kecamatan Kuta Raja. Wilayah ini memiliki luas sekitar 55 hektare dan tergolong sebagai desa dengan klasifikasi swasembada serta kategori madya. Dari segi tipologi wilayah, Gampong Peulanggahan termasuk kawasan perindustrian dan jasa, yang menunjukkan adanya dinamika sosial dan ekonomi masyarakat yang cukup berkembang. Dari aspek demografis, jumlah penduduk Gampong Peulanggahan tercatat sebanyak 2.682 jiwa, yang terdiri dari 1.372 penduduk laki-laki dan 1.310 penduduk perempuan. Komposisi penduduk ini menunjukkan kepadatan yang cukup tinggi untuk ukuran wilayah gampong, sekaligus mencerminkan dinamika kehidupan sosial masyarakat yang aktif.<sup>1</sup>

Gampong Peulanggahan merupakan salah satu gampong yang telah terbentuk sejak tahun 1902. Meskipun tidak memiliki dasar hukum khusus berupa Peraturan Desa maupun Peraturan Daerah terkait penetapan wilayah, gampong ini telah memiliki batas wilayah yang jelas serta dilengkapi dengan peta wilayah. Secara geografis, wilayah Gampong Peulanggahan terletak pada koordinat 97.861358 lintang dan 2.885111 bujur. Adapun batas wilayah Gampong Peulanggahan yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Gampong Pande dan Gampong Jawa, di sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Keudah, di sebelah timur berbatasan dengan Krueng Aceh, serta di sebelah barat berbatasan dengan kawasan Pertengahan Alu Sungai Gampong Lampaseh Kota.

Gampong Peulanggahan memiliki warisan budaya dan keagamaan yang kuat, yang tercermin dari keberadaan Masjid Teungku Di Anjong salah satu masjid tertua di Banda Aceh sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan Islam. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi simbol kuatnya tradisi Islam yang terus dipelihara oleh masyarakat setempat.

---

<sup>1</sup> Sumber Data Kantor Geuchik Gampong Peulanggahan Tahun 2024



Gambar 4. 1 Peta Gampong Peulanggahan

Letak geografis yang strategis serta karakteristik masyarakat yang heterogen menjadikan Gampong Peulanggahan sebagai wilayah yang cukup dinamis dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dalam konteks tersebut, keberadaan Majelis Taklim Al-Hidayat memiliki peran penting sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai wadah pembinaan dan penguatan nilai-nilai spiritual masyarakat. Majelis taklim ini menjadi sarana pembelajaran keagamaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman keislaman, tetapi juga pada pembentukan sikap dan spiritualitas keagamaan, khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir yang berada pada fase transisi menuju dunia pasca-akademik.

### **B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Majelis Taklim Al-Hidayat**

Pada tahun 2008, Umi Rugayyah Syahab menempuh pendidikan keagamaan di Pesantren Daruz Zahra, Tarim, Yaman. Selama masa pendidikan tersebut, pada tahun 2010 beliau melangsungkan pernikahan dengan Habib Haris di Tarim dan dikaruniai seorang anak pertama pada tahun 2011. Prosesi akad nikah dilaksanakan secara sederhana karena keluarga dari kedua belah pihak tidak dapat hadir secara langsung. Ayah Umi Rugayyah mewakili pelaksanaan akad nikah kepada almarhum Habib Ali Masyur, seorang ulama terkemuka dan kakak dari Habib Umar bin Salim bin Hafidz.

Setelah menyelesaikan pendidikan dan menikah, Umi Rugayyah bersama suaminya sempat kembali ke Palembang untuk mengunjungi keluarga, sebelum akhirnya menetap di Aceh, tepatnya di Gampong Peulanggahan, Kota

Banda Aceh. Keputusan menetap di Aceh menjadi awal keterlibatan Umi Rugayyah secara aktif dalam kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan masyarakat setempat. Setelah menetap di Aceh, Umi Rugayyah merasakan adanya tanggung jawab moral untuk mengamalkan ilmu yang telah beliau peroleh selama menempuh pendidikan di Tarim. Meskipun pada awalnya kegiatan pengajaran hanya diikuti oleh beberapa orang saja, hal tersebut tidak menyurutkan niat dan semangat beliau untuk terus berbagi ilmu kepada masyarakat di sekitarnya.

Keinginan tersebut kemudian diwujudkan dengan mendirikan sebuah majelis taklim. Dalam proses penamaan majelis, Umi Rugayyah berkonsultasi dengan Ustadzah Aisyah, putri dari Habib Umar bin Salim bin Hafidz, untuk meminta pendapat langsung dari Habib Umar. Beberapa hari kemudian, nama Al-Hidayat diberikan untuk majelis tersebut, disertai doa keberkahan. Umi Rugayyah mengungkapkan bahwa pemilihan nama bagi majelis yang didirikannya bukan sekadar identitas semata, melainkan harus mengandung makna yang mendalam sekaligus doa. Ketika Habib Umar bin Salim bin Hafidz memberikan nama Al-Hidayat, beliau merasakan hal tersebut sebagai sebuah amanah yang harus dijaga sekaligus doa yang tulus agar majelis yang didirikannya benar-benar dapat menjadi jalan petunjuk bagi setiap jamaah yang mengikutinya.

Nama Al-Hidayat berasal dari kata الهداية (al-hidayah), yang bermakna petunjuk atau bimbingan menuju jalan yang benar. Dalam kajian keislaman, hidayah dipahami sebagai petunjuk Allah Swt yang tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga kemampuan hati dan jiwa untuk menerima serta mengamalkan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap awal, kegiatan Majelis Taklim Al-Hidayat dilaksanakan di rumah mertua Umi Rugayyah di Gampong Keuramat dan juga berpindah-pindah dari rumah jamaah ke rumah jamaah lainnya. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan tempat serta jumlah jamaah yang masih sedikit. Namun demikian, kegiatan majelis tetap berjalan secara konsisten.

Umi Rugayyah menegaskan bahwa kehadiran jamaah yang sedikit pada masa-masa awal berdirinya majelis tidak menjadi penghalang bagi beliau untuk terus mengajar. Bagi beliau, konsistensi dan *keistiqamahan* dalam berdakwah jauh lebih utama dibandingkan besarnya jumlah jamaah yang hadir, karena keberhasilan dakwah tidak semata-mata diukur dari seberapa banyak orang yang mengikutinya.

Setelah rumah Umi Rugayyah di Gampong Peulanggahan selesai dibangun, kegiatan majelis dipusatkan di kediaman beliau. Sejak saat itu, perkembangan Majelis Taklim Al-Hidayat menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi jumlah jamaah maupun jangkauan dakwah. Jamaah yang awalnya hanya berasal dari keluarga dan tetangga, kemudian berkembang menjadi lebih luas dan beragam. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayat diterima dengan baik oleh masyarakat dan memiliki peran penting dalam pembinaan spiritual serta peningkatan keagamaan jamaah, khususnya mahasiswi tingkat akhir. Perkembangan Majelis Taklim Al-Hidayat berlangsung secara bertahap dan tidak lepas dari proses panjang yang dilandasi keikhlasan pendirinya. Pada masa awal, jumlah jamaah yang hadir masih sangat terbatas dan bersifat fluktuatif. Umi Rugayyah mengungkapkan bahwa kondisi tersebut tidak menyurutkan semangat beliau dalam berdakwah.

Umi Rugayyah mengungkapkan rasa syukur yang mendalam atas perkembangan Majelis Taklim Al-Hidayat yang tidak pernah beliau bayangkan sebelumnya. Pada masa-masa awal, jumlah jamaah yang hadir sangat terbatas dan bersifat fluktuatif, bahkan pernah mencapai sekitar lima belas orang namun kemudian berkurang kembali. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak pernah menggoyahkan semangat beliau dalam berdakwah. Seiring berjalannya waktu, jumlah jamaah terus bertambah hingga menjadi seramai sekarang, dan yang membuat beliau semakin bersyukur adalah dukungan penuh dari masyarakat gampong yang menerima keberadaan majelis ini dengan baik.

Majelis Al-Hidayat tidak memiliki rumusan visi dan misi secara tertulis. Hal ini disebabkan oleh pendirinya, Ummi Rugayyah, yang lebih menekankan pada upaya langsung dalam menyiarkan dakwah Islam kepada masyarakat. Oleh karena itu, arah dan tujuan kegiatan majelis ini cenderung bersifat praktis serta berorientasi pada pelaksanaan dakwah secara nyata, tanpa diformalkan dalam bentuk pernyataan visi dan misi yang sistematis. Pada tahap awal pembentukannya, Majelis Al-Hidayat juga belum berbentuk lembaga yang terstruktur secara formal, melainkan lahir dari inisiatif pribadi yang dilandasi oleh niat beribadah kepada Allah Swt.

Keberlangsungan majelis hingga berkembang seperti saat ini merupakan hasil dari dukungan berbagai pihak, termasuk keluarga, jamaah, serta lingkungan masyarakat yang menerima keberadaan majelis dengan baik. Kegiatan Majelis Taklim Al-Hidayat pada mulanya dilaksanakan pada malam hari, tepatnya malam Minggu setelah salat Isya hingga pukul 22.00 WIB. Namun, seiring pertimbangan keamanan dan kenyamanan jamaah perempuan,

jadwal pengajian kemudian dialihkan ke siang hari, yaitu setiap hari Minggu pukul 14.00-17.00 WIB. Perubahan jadwal ini dimaksudkan untuk memuliakan perempuan serta menghindarkan jamaah dari potensi gangguan dan fitnah pada malam hari.

Sejak berpindah ke Gampong Peulanggahan, Majelis Taklim Al-Hidayat mulai dikenal lebih luas oleh masyarakat. Informasi mengenai kegiatan majelis menyebar melalui komunikasi dari mulut ke mulut dan pemanfaatan media sosial, sehingga menarik minat kalangan perempuan, khususnya remaja dan mahasiswi. Majelis ini bersifat terbuka dan tidak memberlakukan sistem pendaftaran, sehingga siapa pun dapat mengikuti kegiatan selama merupakan jamaah perempuan.

Umi Rugayyah menegaskan bahwa motivasi utama dalam mendirikan Majelis Taklim Al-Hidayat sama sekali bukan untuk mencari popularitas atau pengakuan dari banyak orang. Niat yang beliau pegang teguh sejak awal adalah semata-mata untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang telah beliau peroleh selama menempuh pendidikan di Tarim. Selain itu, beliau juga menunjukkan sikap kehati-hatian dan kerendahan hati dalam menyampaikan ilmu, di mana beliau tidak akan menyampaikan suatu hal kepada jamaah apabila beliau sendiri belum benar-benar memahaminya, demi menghindari kesalahan dalam penyampaian ajaran agama.

Tanggal pasti berdirinya majelis ini tidak dapat ditentukan secara resmi, mengingat tidak ada hari peresmian yang ditandai secara khusus. Proses terbentuknya berlangsung secara organik dan alamiah, dari hanya beberapa orang jamaah hingga berkembang menjadi sebagaimana yang ada saat ini. Namun demikian, berdasarkan keterangan yang diperoleh, dapat diperkirakan bahwa majelis ini telah berdiri sebelum bulan Juli 2012, yakni sebelum kelahiran anak kedua Umi Rugayyah yang diberi nama Aisyah. Pada masa itu, meskipun sedang mengandung anak keduanya, Umi Rugayyah tetap bersemangat untuk berdakwah dan mengajar. Jamaah yang hadir pada waktu itu masih terbatas pada keluarga, tetangga, dan teman-teman terdekat saja, karena keberadaan majelis ini belum banyak diketahui masyarakat luas.

Dukungan masyarakat setempat turut menjadi faktor penting dalam perkembangan Majelis Ta'lim Al-Hidayat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Kepala Lorong selaku tokoh masyarakat setempat, yang menyatakan bahwa keberadaan majelis ini disambut dengan baik dan mendapat apresiasi dari warga gampong. Beliau mengamati bahwa majelis ini telah membawa dampak positif yang nyata, terutama bagi kalangan anak muda dan mahasiswi di

lingkungan tersebut. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya semangat mereka dalam mengaji, sikap yang semakin sopan, serta kepedulian yang lebih tinggi terhadap sesama. Masyarakat gampong pun menyatakan dukungan penuh terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis ini, mengingat keberadaannya dinilai telah memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan suasana gampong yang lebih religius dan damai.<sup>2</sup>

Selaras dengan hal tersebut, salah seorang anggota masyarakat yang juga aktif mengikuti kegiatan majelis, yakni Ibu M, turut menyampaikan pandangannya. Beliau menilai bahwa kehadiran Majelis Ta'lim Al-Hidayat merupakan sebuah keberkahan tersendiri bagi gampong mereka. Beliau mengamati bahwa kalangan anak muda, khususnya para mahasiswi, kini lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka di majelis dibandingkan di tempat-tempat yang tidak memberikan manfaat. Melalui majelis ini, mereka memiliki wadah yang tepat untuk mempelajari ilmu agama secara benar sekaligus menjalin pergaulan dengan teman-teman yang baik. Sebagai bagian dari kalangan ibu-ibu di gampong tersebut, Ibu M mengungkapkan rasa tenang dan bangga menyaksikan generasi muda di lingkungannya tumbuh dengan dilandasi nilai-nilai keagamaan yang kuat.<sup>3</sup>

Saat ini, Majelis Taklim Al-Hidayat telah berkembang pesat dan dikenal tidak hanya di Kota Banda Aceh, tetapi juga di berbagai daerah lainnya. Salah satu faktor pendukung perkembangan tersebut adalah pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah. Akun Instagram resmi Majelis Taklim Al-Hidayat memiliki lebih dari 10.000 pengikut dan terus bertambah, selain didukung oleh tiga grup WhatsApp aktif yang masing-masing beranggotakan sekitar seribu orang. Seorang pengurus majelis menjelaskan:

Dalam upaya memperluas jangkauan dakwah, pengurus Majelis Taklim Al-Hidayat secara rutin memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana penyebaran informasi. Melalui *Instagram* dan grup *WhatsApp*, berbagai informasi kegiatan serta konten keagamaan disebarluaskan secara berkala dengan tujuan agar dakwah yang disampaikan oleh Majelis Taklim Al-Hidayat dapat menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas, termasuk kalangan anak muda yang akrab dengan dunia digital.<sup>4</sup>

Secara operasional, kegiatan Majelis Taklim Al-Hidayat dilaksanakan secara rutin tiga kali dalam sepekan, yaitu pada hari Selasa, Sabtu, dan Minggu pukul 14.00-17.00 WIB. Dari ketiga jadwal tersebut, pelaksanaan pada hari

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Lorong 3, 27 Januari 2026

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu M anggota masyarakat 27 Januari 2026

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan TR Pengurus Majelis 19 Juli 2025

Minggu memiliki tingkat kehadiran tertinggi dengan jumlah jamaah yang dapat mencapai lebih dari 200 orang. Tingkat kehadiran jamaah di Majelis Taklim Al-Hidayat menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi, terutama pada pelaksanaan hari Minggu yang menjadi jadwal dengan jumlah kehadiran terbanyak. Pengurus majelis, NA, menyampaikan bahwa pada hari tersebut jumlah jamaah yang hadir dapat mencapai lebih dari 300 orang. Angka tersebut bahkan dapat melonjak hingga ribuan orang pada momen-momen tertentu, seperti perayaan hari-hari besar Islam maupun ketika terdapat tamu ustadzah dari luar Aceh, sebagaimana yang terjadi pada tahun sebelumnya saat kedatangan Ustadzah Halimah Alaydrus. Yang menarik, jamaah yang hadir tidak terbatas pada satu kelompok usia saja, melainkan beragam mulai dari pelajar SMA, mahasiswi, ibu-ibu, hingga kalangan lansia yang tetap menunjukkan semangat dan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan majelis.<sup>5</sup>

Majelis Taklim Al-Hidayat pada dasarnya tidak dikhususkan untuk kalangan mahasiswi tingkat akhir semata, melainkan terbuka untuk umum tanpa batasan usia. Siapa pun dari kalangan perempuan, baik remaja, mahasiswi, ibu-ibu, hingga kalangan lansia, diperkenankan untuk mengikuti kegiatan majelis ini. Meskipun demikian, berdasarkan kondisi yang ada di lapangan, komposisi jamaah yang hadir didominasi oleh kalangan anak muda yang mencapai sekitar tujuh puluh persen dari keseluruhan jamaah, sementara sisanya sekitar tiga puluh persen merupakan kalangan ibu-ibu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Majelis Taklim Al-Hidayat memiliki daya tarik yang cukup kuat di kalangan generasi muda, meskipun pintu majelis ini tetap terbuka lebar bagi seluruh lapisan masyarakat perempuan dari berbagai kelompok usia.

#### 1. Biografi Pimpinan Majelis Taklim Al-Hidayat

Majelis Taklim Al-Hidayat dipimpin oleh Syarifah Rugayyah Shahab, seorang pendakwah perempuan yang lahir di Palembang, Sumatra Selatan, pada 10 Oktober 1980. Beliau merupakan anak pertama dari empat bersaudara, putri dari pasangan Zein bin Alwin bin Syahab dan Fadlun binti Ali Syeikh Abu Bakar. Sejak usia dini, Umi Rugayyah telah dibimbing oleh kedua orang tuanya untuk menuntut dan mengamalkan ilmu agama secara konsisten.

Pendidikan keagamaan Umi Rugayyah dimulai sejak jenjang SMP dan SMA melalui pendidikan pesantren di Palembang dengan sistem non-mukim. Selanjutnya, beliau melanjutkan Pendidikannya di Pesantren Al-Fachriyah,

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan NA Pengurus Majelis 19 Juli 2025

Tangerang, Banten, yang dipimpin oleh Habib Jindan bin Novel bin Salim bin Jindan. Dari pesantren inilah tumbuh keinginan kuat Umi Rugayyah untuk melanjutkan pendidikan ke Tarim, Yaman, sebuah kota yang dikenal sebagai pusat keilmuan Islam dan tempat lahirnya banyak ulama besar keturunan Rasulullah Saw, termasuk Habib Umar bin Hafidz.

Perjalanan Umi Rugayyah menuju Tarim untuk menuntut ilmu tidak terlepas dari sebuah pertemuan yang menjadi titik balik dalam hidupnya. Kala itu, Hubabah Nur hadir di Palembang untuk mengisi kajian keagamaan. Dalam kesempatan tersebut, Hubabah Nur menanyakan keberadaan majelis taklim di kota tersebut, dan ketika mengetahui bahwa belum ada majelis yang berdiri, beliau pun menawarkan kesempatan kepada hadirin untuk berangkat menimba ilmu ke Tarim. Tawaran tersebut disambut oleh Umi Rugayyah, yang kemudian menjadi salah satu dari mereka yang berangkat ke Tarim untuk menempuh pendidikan keagamaan di sana.

Umi Rugayyah kemudian memperoleh beasiswa selama dua tahun untuk menempuh pendidikan di Pesantren Daruz Zahra, Tarim, yang dikhususkan bagi perempuan. Pendidikan di Tarim memberikan pengalaman spiritual dan keilmuan yang mendalam, terutama dalam hal adab, akhlak, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Umi Rugayyah menggambarkan bahwa kehidupan di Tarim meninggalkan kesan yang sangat mendalam dalam dirinya. Masyarakat Tarim dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun disibukkan dengan aktivitas mencari nafkah, mereka tidak pernah mengabaikan kewajiban dan nilai-nilai agama yang menjadi landasan hidup mereka. Yang paling berkesan bagi Umi Rugayyah adalah bagaimana tradisi menuntut ilmu di Tarim dijaga dengan penuh kesungguhan sehingga kemurnian keilmuan yang diwariskan dari generasi ke generasi tetap terpelihara dengan baik.

Setelah menyelesaikan masa belajar dan menikah dengan Habib Haris di Tarim, Umi Rugayyah kembali ke Indonesia dan menetap di Aceh. Berbekal ilmu yang diperoleh, beliau kemudian mendirikan Majelis Taklim Al-Hidayat sebagai wadah pembinaan keagamaan perempuan. Majelis ini tumbuh secara alami dari skala kecil hingga berkembang luas, dengan pendekatan dakwah yang menekankan keikhlasan, akhlak, dan kecintaan kepada Rasulullah Saw.

Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, Majelis Taklim Al-Hidayat tidak memiliki visi dan misi yang terstruktur secara resmi. Hal ini sejalan dengan latar belakang berdirinya majelis yang tidak didasari oleh kepentingan kelembagaan, melainkan semata-mata didorong oleh keinginan

tulus Umi Rugayyah untuk berdakwah dan mensyiarkan ilmu yang telah beliau peroleh selama menempuh pendidikan di Tarim. Bagi beliau, yang terpenting adalah bagaimana ilmu tersebut dapat diamalkan dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Aceh, sehingga kehadiran majelis ini lebih mengutamakan esensi dakwah itu sendiri daripada formalitas kelembagaan yang terstruktur.

## 2. Materi dan Metode Pengajaran Majelis Taklim Al-Hidayat

### a. Materi

Materi pengajaran Majelis Taklim Al-Hidayat mencakup ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Materi disampaikan secara komprehensif dengan merujuk pada kitab-kitab klasik dan kontemporer seperti:

#### 1) Risalatul Jami'ah,

Risalatul Jami'ah merupakan kitab yang tulis oleh seorang ulama dan habib asal Hadramaut bernama Al-Habib Ahmad bin Zein bin Alwi bin Ahmad al-Alawi Al-Habsyi. Penjelasan dalam kitab ini menjelaskan tentang dasar-dasar ilmu tauhid, rukun Islam, rukun shalat, ibadah puasa, zakat, dan haji. Selain itu kitab ini juga menjelaskan tentang bagaimana cara menjaga hati dari maksiat, amalan taat hati, menjelaskan tentang maksiat anggota badan, dan qunut dalam mazhab Imam Syafi'i.<sup>6</sup>

#### 2) Risatul Mu'awanah

Kitab Risalatul Mu'awanah adalah kitab karya Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ali Al-Tarim Al-Hadad Al-Husani pada tahun 1069 H. Kitab ini menjelaskan mengenai sejumlah faraidh (kewajiban-kewajiban syariat), ibadah-ibadah sunnah, keutamaan dan akhlak yang harus diindahkan, dan soal-soal lain seperti kekurangan, kesalahan, atau perilaku tidak tepat yang tidak disadari seseorang, tetapi pelan-pelan masuk dan memengaruhi kualitas ibadah serta hubungan sosialnya dengan manusia lain.<sup>7</sup>

#### 3) An-Nashaih Ad-dhiniyyah

Kitab An-Nasha'ih ad-Diniyyah adalah kitab karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad, seorang ulama besar Hadramaut. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Nasihat-

---

<sup>6</sup> Syeikh Shaleh bin Mathran Bukairan Ba Ma'bad, *Ar-Risalah al-Jamiah Fiqih Praktis Seputar Ibadah*, (Putera Bumi, Cet I, 2015).

<sup>7</sup> Hamid Husaini, Al-Imam Habib Abdullah bin Alwi Al-Hadad *Riwayat, pemikiran, Nasihat dan Tarekatnya*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 263

Nasihat Agama dan Wasiat-Wasiat Keimanan” dan banyak digunakan dalam kajian pesantren serta majelis taklim di Indonesia. Isi kitab ini berfokus pada nasihat keagamaan praktis yang bertujuan membentuk keimanan, akhlak, dan adab seorang Muslim, baik dalam hubungan kepada Allah (ibadah) maupun kepada sesama manusia (muamalah). Pembahasannya meliputi pentingnya keikhlasan, taubat, adab menuntut ilmu, menjaga hati, serta menjauhi sifat-sifat tercela yang dapat merusak amal.<sup>8</sup>

#### 4) Kitab Syarah Hadis Jibril

Kitab syarah hadis Jibril merupakan karya ulama yang berisi penjelasan mendalam terhadap Hadis Jibril, yaitu hadis yang menjelaskan pokok-pokok ajaran Islam meliputi Islam, Iman, dan Ihsan. Hadis ini diriwayatkan oleh Umar bin Khattab dan tercantum dalam Shahih Muslim. Dalam hadis tersebut diceritakan bahwa Malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW dalam wujud seorang laki-laki dan mengajukan pertanyaan tentang pengertian Islam, Iman, Ihsan, serta tanda-tanda hari kiamat. Para ulama kemudian memberikan perhatian besar terhadap hadis ini karena memuat pokok ajaran agama secara menyeluruh, sehingga lahirlah berbagai kitab syarah yang menjelaskan makna teologis, hukum, dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

#### 5) Nurul Iman

Kitab Nurul iman adalah kitab keagamaan yang ditulis oleh Al-Habib Umar bin Muhammad bin Hafizh yang membahas tentang dasar-dasar keimanan (akidah) dalam Islam. Kitab ini bertujuan memberikan pemahaman awal tentang konsep iman kepada Allah Swt rukun iman, serta hal-hal yang dapat menguatkan dan melemahkan iman seorang muslim. Dengan bahasa yang sederhana dan sistematis, Nurul iman banyak digunakan sebagai bahan pengajaran akidah dasar di majelis taklim dan lembaga pendidikan keislaman untuk membina keyakinan yang lurus sesuai ajaran *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.<sup>9</sup>

Selain kitab-kitab di atas, ada kitab lainnya yang digunakan Majelis Taklim Al-Hidayat saat pengajian berlangsung dengan. Jika kitab-kitab diatas

---

<sup>8</sup> Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad, *Nasihat Agama dan Wasiat Iman* (terjemahan dari *An-Nasha'ih ad-Diniyyah wa al-Waṣaya al-Imaniyyah*), Jakarta: Pustaka Nasional, 1981, hlm. 1-6.

<sup>9</sup> Al-Habib Umar bin Muhammad bin Hafizh, *Nurul Iman*, terj. Habib Muhammad Shulfi bin Abunawar Al-'Aydrus, terjemahan Indonesia, hlm. 1-5.

membahas seputar keilmuan agama sedangkan kitab-kitab ini adalah kitab maulid atau shalawat yang membahas tentang perjalanan Rasulullah SAW. Adapun kitab-kitab tersebut ialah:

1). Kitab *Simtuddurar*

Kitab *Simtuddurar* merupakan karya sastra Islam yang banyak digunakan oleh umat Islam sebagai sarana dakwah dan pembinaan spiritual. Kitab ini memuat kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan secara runtut, mulai dari sebelum kelahiran hingga wafatnya, dengan gaya bahasa Arab yang indah dalam bentuk prosa dan syair puitis. Karya yang ditulis oleh Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi ini tidak hanya dibaca sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Dari sisi isi, *Simtud Durar* mengandung nilai-nilai ajaran Islam, khususnya akidah dan akhlak, dengan menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam keimanan dan perilaku, sehingga berperan penting dalam pendidikan akhlak dan pembentukan karakter religius umat Islam.<sup>10</sup>

2). Kitab *Maulid Ad-Dhiyaaul Laami'*

Kitab *Maulid Ad-Dhiyaaul Laami'* merupakan salah satu karya monumental Habib Umar bin Hafidz yang berisi syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan dikenal luas di Indonesia sebagai *Maulid Al-Habib Umar*. Secara etimologis, *Ad-Dhiyaaul Laami'* bermakna “cahaya yang terang benderang”, yang melambangkan Nabi Muhammad SAW sebagai sumber petunjuk bagi umat manusia. Kitab ini termasuk karya maulid kontemporer yang tetap berakar pada tradisi sastra dan dakwah Islam. Dari segi isi, *Maulid Ad-Dhiyaaul Laami'* memuat ringkasan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, mulai dari kemuliaan dan keistimewaan beliau, perjuangan dakwah, hijrah, hingga wafatnya, yang disajikan secara padat dalam bentuk syair religius dan ditutup dengan doa. Keistimewaan kitab ini terletak pada struktur simboliknya, seperti jumlah bait yang melambangkan tanggal kelahiran dan usia Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya bernilai sastra, tetapi juga mengandung pesan dakwah yang mencakup nilai akidah, akhlak, dan spiritualitas.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Syukron Abidin, “Nilai-Nilai Aqidah dan Akhlak dalam Kitab *Simtudduror*” dalam *Jurnal Studi Agama*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nomor 07, hlm 2, (2019)

<sup>11</sup> Jihan Nurhabibah, Ida Afifah dan Asep Ahmad Siddiq “Analisis Pesan Dakwah dalam Kitab *Dhiyaaul Laami'*” dalam *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, Nomor 01, hlm 52-56, (2025).

### 3). Hadrah Basaudan

Hadrah Basaudan disusun oleh Syekh Abdullah bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman Basaudan dan dibaca oleh para ulama, habaib, serta masyarakat saleh. Pembacaannya diisi dengan lantunan qasidah, pujian kepada Nabi Muhammad SAW, doa dan tawassul, yang secara tradisi dianjurkan dilaksanakan setiap hari Selasa. Isi kitab ini menekankan zikir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan ibtihāl sebagai bentuk permohonan dan doa. Selain itu, Hadrah Basaudan juga memuat tawassul kepada orang-orang saleh sebagai wasilah dalam memohon rahmat, keselamatan, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pimpinan Majelis Taklim Al-Hidayat juga memberikan ijazah kepada para jamaah untuk membiasakan pembacaan ratib, khususnya *Ratib al-Athas* dan *Ratib al-Haddad*, yang dilaksanakan setelah salat Isya dan Subuh. Meskipun demikian, pembacaan ratib lebih dianjurkan untuk dilakukan setelah salat Isya, disertai dengan pembacaan *Wirdul Latif* pada waktu pagi dan petang. Praktik ini dianjurkan karena ratib diyakini memiliki berbagai keutamaan dan manfaat spiritual bagi pembacanya.

Kitab-kitab tersebut digunakan untuk memperkuat keimanan, kecintaan kepada Rasulullah Saw, serta pembinaan akhlak jamaah. Selain pengetahuan agama, majelis ini juga memberikan penguatan pengetahuan umum yang relevan dengan kehidupan sosial jamaah, seperti pembinaan spiritual, penguatan karakter, dan kepekaan sosial.

#### b. Metode

Metode pengajaran yang digunakan dalam Majelis Taklim Al-Hidayat disesuaikan dengan karakteristik pendidikan nonformal. Metode utama yang diterapkan adalah:

##### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyampaian materi secara lisan oleh penceramah kepada peserta dalam waktu dan tempat tertentu. Metode ini digunakan untuk menjelaskan materi secara sistematis, seperti aqidah, ibadah, dan akhlak dalam kegiatan pendidikan atau majelis taklim. Kelebihannya adalah efektif untuk menyampaikan materi kepada banyak peserta dalam waktu singkat, namun jika tidak disertai interaksi, peserta cenderung pasif sehingga sering dipadukan dengan sesi tanya jawab agar lebih komunikatif.

## 2) Metode Hadrah

Metode hadrah adalah cara penyampaian nilai-nilai keagamaan melalui seni lantunan shalawat dan dzikir yang diiringi tabuhan rebana. Dalam metode ini, pesan-pesan tentang kecintaan kepada Allah dan Rasul, akhlak, serta semangat kebersamaan disampaikan melalui syair dan irama yang menarik. Pendekatan ini membuat peserta lebih mudah menerima materi karena dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dan penuh kekhusyukan. Oleh karena itu, metode hadrah sering digunakan dalam kegiatan majelis taklim atau pembinaan keagamaan sebagai sarana dakwah yang bersifat edukatif sekaligus spiritual.

Melalui metode ceramah dan hadrah, Majelis Taklim Al-Hidayat tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan spiritual yang menyentuh hati jamaah. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan ajaran Islam secara sistematis dan mendalam, sehingga jamaah memperoleh pemahaman yang jelas tentang aqidah, ibadah, dan akhlak. Sementara itu, metode hadrah menghadirkan suasana religius melalui lantunan shalawat dan dzikir yang membangkitkan semangat serta kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Perpaduan kedua metode ini menjadikan kegiatan majelis lebih hidup, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan spiritual serta sosial jamaah perempuan di era modern.

### **C. Peran Majelis Taklim Al-Hidayat dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswi Tingkat Akhir**

Dalam perspektif teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton, fungsi *manifest* adalah konsekuensi objektif yang memang diharapkan dan disadari oleh partisipan dalam sistem sosial. Fungsi *manifest* bersifat eksplisit, terencana, dan menjadi tujuan utama dari keberadaan suatu institusi sosial. Dalam konteks Majelis Taklim Al-Hidayat, fungsi *manifes* merujuk pada tujuan-tujuan yang secara sadar dirancang dan diharapkan dapat meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswi tingkat akhir. Umi Rugayyah menjelaskan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayat memiliki peran yang sangat berarti bagi para mahasiswi yang mengikutinya. Majelis ini menjadi ruang tersendiri bagi mereka untuk menenangkan hati di tengah padatnya aktivitas perkuliahan. Banyak mahasiswi yang datang dalam kondisi kelelahan dan tekanan akibat beban tugas-tugas akademik, namun setelah mengikuti kajian dan dzikir bersama, mereka merasakan ketenangan dan kekuatan kembali dalam diri mereka. Umi Rugayyah

juga mengamati adanya perubahan positif yang nyata pada diri para mahasiswi tersebut, di mana mereka menjadi lebih bersemangat dalam menjalani keseharian, lebih sabar dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan, dan yang paling utama adalah semakin dekatnya mereka kepada Allah SWT. Di samping itu, majelis ini turut membentuk kedisiplinan para mahasiswi, khususnya dalam hal ibadah dan pengelolaan waktu. Majelis Taklim Al-Hidayat juga berperan sebagai wadah berbagi dan saling menguatkan, di mana para mahasiswi yang menghadapi permasalahan pribadi maupun akademik dapat memperoleh dukungan dari sesama jamaah. Dengan demikian, majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat bagi para mahasiswi untuk menemukan kekuatan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan.

#### a. Pembinaan Keagamaan

Fungsi *manifest* paling mendasar dari Majelis Taklim Al-Hidayat adalah sebagai wadah pembinaan keagamaan. Hal ini sejalan dengan tujuan eksplisit pendirian majelis taklim, yaitu memberikan pendidikan dan pemahaman agama Islam kepada jamaahnya. Pembinaan keagamaan ini mencakup penguatan akidah, pemahaman ajaran Islam, serta pembinaan akhlak yang semuanya dirancang secara terstruktur dan sistematis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi manifest ini berhasil diwujudkan, sebagaimana diungkapkan oleh informan RS yang mengalami perubahan signifikan dalam pemahaman keagamaannya:

“Sebelum ikut Majelis Taklim Al-Hidayat, saya merasa hidup saya kosong dan bingung harus berpegangan ke mana. Setelah rutin ikut pengajian, saya merasa lebih tenang dan punya pegangan. Ilmu agama yang saya dapatkan membantu saya lebih sabar dan tidak mudah panik ketika menghadapi tugas dan tekanan kuliah.”<sup>12</sup>

Pernyataan informan RS ini menunjukkan bahwa fungsi *manifest* pembinaan keagamaan tidak hanya berhasil memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan fondasi spiritual yang kuat. Sebelum mengikuti majelis taklim, informan mengalami kekosongan spiritual dan kebingungan hidup, namun setelah mendapatkan pembinaan keagamaan, ia memperoleh pegangan yang memberikan ketenangan dan kemampuan untuk menghadapi tekanan akademik dengan lebih baik. Informan UA juga mengungkapkan pengalaman serupa yang memperkuat bukti keberhasilan fungsi *manifest* pembinaan keagamaan:

“Pembinaan keagamaan di Majelis Taklim Al-Hidayat sangat membantu saya dalam menjalani perkuliahan. Sebelumnya, pemahaman agama saya

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan RS 21 Juli 2025

masih terbatas. Setelah rutin mengikuti pengajian, saya belajar menghadapi masalah kuliah dengan cara pandang Islam. Ketika skripsi mengalami banyak revisi, nilai sabar dan tawakal yang diajarkan membuat saya lebih tenang dan tidak mudah stres. Selain itu, pemahaman tentang ikhlas dan *istiqomah* juga membantu saya lebih konsisten dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas maupun skripsi.”<sup>13</sup>

Kesaksian informan UA ini sangat penting karena menunjukkan bagaimana fungsi manifes pembinaan keagamaan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan praktis mahasiswi tingkat akhir. Nilai-nilai seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan *istiqomah* yang diajarkan dalam majelis taklim tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterapkan dalam menghadapi tantangan akademik konkret seperti revisi skripsi dan penyelesaian tugas.

Menurut wawancara dengan Umi Rugayyah selaku pemimpin majelis, pembinaan keagamaan memang dirancang dengan pendekatan kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai dasar Islam dengan pengalaman nyata jamaah. Materi pengajian tidak hanya membahas teori agama, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam urusan perkuliahan, keluarga, maupun kehidupan sosial. Pendekatan ini terbukti efektif karena membuat pembinaan keagamaan lebih mudah dipahami dan dirasakan manfaatnya oleh mahasiswi.

Dalam perspektif teori Merton, keberhasilan fungsi *manifest* ini sangat penting karena menunjukkan bahwa institusi sosial (dalam hal ini majelis taklim) mampu mencapai tujuan yang secara eksplisit telah ditetapkan. Fungsi *manifest* pembinaan keagamaan berhasil memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan spiritualitas mahasiswi tingkat akhir melalui transfer pengetahuan agama yang sistematis dan aplikatif.

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan UA 26 Juli 2025

## b. Penguatan Praktik Ibadah

Fungsi *manifest* kedua yang sangat penting dari Majelis Taklim Al-Hidayat adalah penguatan praktik ibadah. Ibadah merupakan manifestasi konkret dari spiritualitas keagamaan dan menjadi fondasi hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, penguatan praktik ibadah secara eksplisit menjadi salah satu tujuan utama dari kegiatan majelis taklim.

Mahasiswi tingkat akhir seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi ibadah akibat kesibukan akademik dan berbagai tekanan lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti Majelis Taklim Al-Hidayat, banyak mahasiswi yang mengalami perubahan dalam praktik ibadah. Hal ini diungkapkan oleh informan FA:

“Dulu ibadah saya masih sering bolong-bolong, apalagi kalau lagi banyak tugas atau capek kuliah. Setelah ikut Majelis Taklim Al-Hidayat, saya jadi lebih sadar pentingnya ibadah. Sekarang lebih berusaha menjaga salat tepat waktu dan lebih sering berdoa, karena merasa ibadah itu bikin hati lebih tenang.”<sup>14</sup>

Pernyataan informan FA ini menggambarkan dengan jelas bagaimana fungsi manifest penguatan praktik ibadah berhasil diwujudkan. Sebelumnya, ibadah dilakukan secara tidak konsisten (bolong-bolong), namun setelah mendapat pembinaan dari majelis taklim, terjadi peningkatan kesadaran akan pentingnya ibadah dan upaya untuk menjaga konsistensi, khususnya dalam shalat tepat waktu. Informan PA memberikan perspektif tambahan yang memperkuat temuan tentang fungsi *manifest* penguatan praktik ibadah:

“Di majelis saya jadi paham kalau ibadah itu bukan cuma rutinitas, tapi bentuk kedekatan kita sama Allah. Sejak itu saya merasa lebih khushuk dan lebih tenang, walaupun tugas kuliah lagi banyak.”<sup>15</sup>

Yang menarik dari kesaksian informan PA adalah transformasi pemahaman tentang makna ibadah. Melalui pembinaan di majelis taklim, ibadah tidak lagi dipandang sekadar sebagai kewajiban ritual yang harus dilakukan, tetapi sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Perubahan perspektif ini menghasilkan peningkatan kualitas ibadah (lebih khushuk) dan memberikan dampak psikologis positif (lebih tenang) yang membantu dalam menghadapi tekanan akademik. Temuan penelitian juga mengungkap dinamika khusus yang dialami generasi muda saat ini, sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan NS.

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan FA 2 Agustus 2025

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan PA 19 Juli 2025

“Sebagai anak muda apalagi kita adalah *gen Z* yang sering *overthinking* (berpikir secara berlebihan), baperan, suka berprasangka buruk ada aja yang membuat pikiran jadi negatif. Jadi ketika saya datang ke majelis ini dan duduk dengan orang-orang Maa Sya Allah sekali sholehah. Saya merasa pemahaman agama saya jauh sekali, dan merasa bodoh kemana ya saya selama ini, saya sudah terlalu jauh dari agama saya sendiri dan itu buat saya sadar menurut saya kenapa kita harus belajar agama, selain untuk bekal diri sendiri kita juga akan jadi ibu yang mengajarkan anak-anaknya. Yang paling saya ingat ketika umi rugayyah mengajarkan tentang konsep ujian dalam islam. Selama perkuliahan saya merasa tekanan sangat besar dimulai keluarga, pertemanan, tugas banyak, deadline ketat, ujian susah dan sekarang dimasa penyusunan skripsi. Kadang saya stress dan hampir putus asa. Tapi dari majelis taklim ini, saya belajar bahwa ujian hidup ini adalah cara Allah melatih dan menguatkan kita. Saya belajar dan berusaha tawakal ketika saya sudah berusaha hasilnya saya serahkan kepada Allah. Ketika saya berserah diri kepada Allah itu membuat saya tenang.”<sup>16</sup>

Kesaksian ini sangat penting karena menunjukkan bahwa fungsi *manifest* penguatan praktik ibadah tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual semata, tetapi juga dengan transformasi cara pandang terhadap kehidupan. Pemahaman tentang konsep ujian dalam Islam yang diperoleh dari majelis taklim membantu mahasiswi menghadapi berbagai tekanan dengan sikap tawakal, yang pada gilirannya memperkuat motivasi untuk beribadah sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah. Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan adanya transformasi spiritual yang signifikan dalam praktik ibadah mahasiswi. Informan NW mengungkapkan pengalaman yang sangat mendalam:

“Waktu awal-awal kuliah, ibadah saya sangat buruk. Shalat sering telat bahkan kadang digabung. Shalat subuh hampir tidak pernah tepat waktu, selalu bangun siang. Baca Al-Quran juga jarang, mungkin sebulan sekali. Yang paling parah, saya pernah sampai tidak shalat selama beberapa hari karena sibuk dan buat saya malas dengan tugas kuliah. Saya tahu itu dosa besar, tapi saya merasa tidak punya energi untuk ibadah. Setelah rutin ke majelis, umi sering mengingatkan bahwa shalat itu tiang agama. Kalau shalatnya rusak, maka rusak pula agamanya. Umi juga sering cerita tentang orang-orang yang meninggalkan shalat, bahwa ini adalah dosa besar yang sangat berbahaya. Setelah mendengar itu berkali-kali, hati saya jadi takut. Saya mulai berusaha untuk shalat lima waktu tepat waktu. Alhamdulillah, sekarang sudah konsisten”<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan NS 15 Agustus 2025

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan NW 16 Agustus 2025

Transformasi yang dialami informan NW ini sangat dramatis dan menunjukkan efektivitas fungsi manifestasi penguatan praktik ibadah. Dari kondisi yang sangat buruk (sering meninggalkan shalat, jarang membaca Al-Qur'an), melalui pembinaan intensif di majelis taklim, informan mengalami perubahan fundamental dalam praktik ibadahnya hingga mencapai konsistensi. Perubahan ini dipicu oleh peningkatan pemahaman tentang kedudukan shalat dalam Islam dan kesadaran akan bahaya meninggalkan shalat. Informan JA juga mengalami transformasi serupa, meskipun dengan dinamika yang berbeda:

“Sebelum kuliah, ibadah saya cukup baik karena di rumah ada orang tua yang selalu mengawasi. Shalat lima waktu tidak pernah bolong, puasa ramadhan full, baca Al-Qur'an juga sering. Tapi masalahnya, semua itu saya lakukan karena takut dimarahi orang tua, bukan karena kesadaran sendiri. Jadi ketika kuliah dan jauh dari orang tua, ibadah saya langsung amburadul. Shalat sering telat, baca Al-Qur'an pun sudah jarang. Tantangan terbesar adalah melawan rasa malas dan lingkungan yang kadang tidak mendukung. Misalnya, kalau mau bangun untuk shalat tahajud, rasa malas itu datangnya luar biasa. Bahkan teman-teman kos sering mengajak begadang nonton drakor dan berakhir pada waktu tertidur dan sholat pun terabaikan. Point-nya adalah ketika saya ikut majelis taklim ini. Waktu itu umi membahas tentang keutamaan shalat berjamaah dan bahaya meninggalkan shalat. Beliau cerita tentang seorang wanita yang sangat rajin beribadah, tapi ketika meninggal, wajahnya hitam karena pernah meninggalkan shalat. Cerita itu sangat menakutkan dan membuat saya menangis. Saya berpikir perempuan yang rajin sholat saja bisa begitu lalu bagaimana dengan saya. Setelah mendengar itu saya merasa tertampar dan merasa dosa sekali dan sombong untuk sholat yang lima menit saja saya malas. Lalu saya bertekad untuk berusaha memperbaiki ibadah saya. Alhamdulillah, karena di majelis taklim selalu diingatkan untuk istiqamah dan sabar, saya bisa melawan tantangan itu. Kuncinya adalah niat yang kuat dan selalu ingat Allah.”<sup>18</sup>

Kasus informan JA ini menarik karena menunjukkan bahwa fungsi manifestasi penguatan praktik ibadah tidak hanya penting untuk mereka yang sebelumnya kurang dalam beribadah, tetapi juga untuk mereka yang sudah terbiasa beribadah namun belum memiliki kesadaran internal yang kuat. Majelis taklim berhasil mentransformasi motivasi beribadah informan JA dari yang semula berbasis ketakutan terhadap orang tua menjadi berbasis kesadaran spiritual dan ketakutan kepada Allah. Ini adalah perubahan kualitatif yang sangat fundamental dalam spiritualitas.

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan JA 9 Agustus 2025

Dari perspektif teori Robert K.Merton, keberhasilan fungsi manifest penguatan praktik ibadah ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayat mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara eksplisit. Melalui metode pengajaran yang kontekstual, pemberian motivasi spiritual yang konsisten, dan penciptaan lingkungan yang mendukung, majelis taklim berhasil meningkatkan kualitas dan konsistensi praktik ibadah mahasiswi tingkat akhir, yang pada gilirannya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan spiritualitas keagamaan mereka

### c. Pembentukan Karakter dan Akhlak

Fungsi manifest ketiga yang sangat penting dari Majelis Taklim Al-Hidayat adalah pembentukan karakter dan akhlak mahasiswi. Dalam perspektif Islam, spiritualitas tidak hanya diukur dari intensitas ibadah ritual, tetapi juga dari kualitas akhlak dan karakter seseorang. Rasulullah SAW diutus terutama untuk menyempurnakan akhlak, sehingga pembinaan akhlak menjadi bagian integral dari peningkatan spiritualitas keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayat secara eksplisit menempatkan pembinaan akhlak sebagai salah satu tujuan utamanya. Hal ini terwujud melalui pengajaran tentang akhlak Rasulullah SAW dan nilai-nilai moral Islam yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu transformasi karakter yang paling dramatis dialami oleh informan FA:

“Sejujurnya, dulu saya orangnya sangat temperamental. Gampang marah, gampang tersinggung, kalau ada yang tidak sesuai dengan kemauan saya, langsung emosi. Saya juga egois, hanya memikirkan kepentingan sendiri tanpa peduli dengan perasaan orang lain. Dengan teman-teman juga sering konflik karena mulut saya yang kadang kasar dan tidak terkontrol. Bahkan dengan orang tua pun saya sering membantah. Kemudian ada kejadian yang membuat saya tersadar. Suatu hari saya dengar teman-teman membicarakan saya di belakang, mereka bilang saya itu sombong dan suka menjelekkan orang. Waktu itu hati saya hancur saya baru sadar bahwa ternyata saya tidak disukai orang. Saya jadi introspeksi dan bertanya kepada teman. Terus dia bilang bahwa masalah saya adalah akhlak. Dia menyarankan saya ikut majelis taklim untuk belajar akhlak yang baik sejak itu saya mulai rutin ke Majelis Taklim Al-hidayat sampai sekarang ini. Perubahan itu tidak terjadi instant, tapi bertahap, di majelis taklim, umi sering membahas tentang akhlak Rasulullah SAW. Beliau cerita bahwa Rasulullah itu sangat penyabar, pemaaf, lemah lembut, meskipun sering disakiti oleh orang kafir. Ada satu cerita yang sangat menyentuh saya: ketika Rasulullah SAW dilempari kotoran oleh seorang wanita tua setiap hari, tapi beliau tidak pernah marah. Malah ketika wanita itu sakit dan tidak melempari beliau, Rasulullah justru menjenguknya.

Mendengar cerita itu, saya menangis. Saya malu dengan diri saya sendiri yang begitu mudah marah untuk hal-hal kecil.”<sup>19</sup>

Kesaksian informan FA ini sangat signifikan karena menunjukkan proses transformasi karakter yang mendalam. Dari kondisi awal yang sangat problematis (temperamental, egois, kasar, sering konflik), melalui pembinaan akhlak yang intensif di majelis taklim, informan mengalami perubahan fundamental dalam karakternya. Yang menarik adalah metode pembinaan yang digunakan: pengajaran tentang akhlak Rasulullah SAW melalui cerita-cerita inspiratif yang menyentuh hati dan memicu introspeksi mendalam. Informan NW memberikan gambaran lebih detail tentang perubahan-perubahan konkret yang terjadi dalam karakternya:

“Banyak sekali perubahan dalam diri saya ketika sudah rutin ke majelis taklim Al-hidayat dan bergaul dengan orang-orang sholeh. Pertama, saya sekarang lebih sabar, kalau dulu langsung meledak, sekarang saya coba tarik nafas dan mengingat Allah sebelum bereaksi. Kedua, saya jadi lebih empati, sebelum menghakimi orang, saya coba memahami posisi dan perasaan mereka. Ketiga, saya belajar untuk memaafkan, dulu saya tipe pendendam, sekali disakiti tidak akan pernah memaafkan. Sekarang saya belajar untuk memaafkan dengan ikhlas. Keempat, saya lebih hati-hati dalam berkata-kata, dulu mulut saya sangat kasar, sekarang saya berusaha untuk selalu berkata baik atau diam. Yang paling berkesan adalah konsep *husnudzon* (berprasangka baik). Umi mengajarkan bahwa kita harus selalu berprasangka baik kepada orang lain dan kepada Allah. Jangan mudah menghakimi atau menyangka buruk. Ini sangat mengubah cara pandang saya. Dulu saya selalu prasangka buruk, jadi mudah curiga dan marah. Sekarang saya coba untuk selalu *husnudzon*. Hasilnya, hidup saya jadi lebih tenang dan hubungan dengan orang lain lebih harmonis.”<sup>20</sup>

Pernyataan informan NW ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana fungsi *manifest* pembentukan karakter dan akhlak berhasil diwujudkan. Perubahan yang terjadi sangat sistematis dan mencakup berbagai aspek: kesabaran, empati, kemampuan memaafkan, kontrol dalam berkata-kata, dan *husnudzon*. Yang penting dicatat adalah bahwa perubahan-perubahan ini tidak bersifat superfisial, tetapi menghasilkan dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari: ketenangan hidup dan harmoni dalam hubungan sosial.

Dalam perspektif teori Merton, keberhasilan fungsi *manifest* pembentukan karakter dan akhlak ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayat tidak

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan FA 2 Agustus 2025

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan NW 16 Agustus 2025

hanya berhasil dalam aspek kognitif (transfer pengetahuan) dan aspek ritual (praktik ibadah), tetapi juga dalam aspek behavioral (perubahan perilaku). Pembentukan akhlak yang baik merupakan manifestasi dari spiritualitas yang matang, karena akhlak adalah cerminan dari kualitas hubungan seseorang dengan Allah dan dengan sesama manusia.

#### 1. Fungsi Laten Majelis Taklim Al-Hidayat dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswi Tingkat Akhir

Dalam teori fungsionalisme Robert K. Merton, fungsi *laten* adalah konsekuensi objektif yang tidak diharapkan dan tidak disadari oleh partisipan dalam sistem sosial. Berbeda dengan fungsi *manifest* yang bersifat eksplisit dan terencana, fungsi laten seringkali baru disadari setelah proses sosial berlangsung dalam waktu tertentu dan memerlukan observasi mendalam untuk dapat diidentifikasi. Meskipun tidak dirancang secara sadar, fungsi *laten* seringkali sama pentingnya, bahkan terkadang lebih signifikan, dibandingkan fungsi *manifest* dalam mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat.

Penelitian ini menemukan beberapa fungsi laten yang sangat signifikan dari Majelis Taklim Al-Hidayat yang berkontribusi terhadap peningkatan spiritualitas keagamaan mahasiswi tingkat akhir. Fungsi-fungsi *laten* ini tidak secara eksplisit menjadi tujuan pendirian majelis taklim, namun memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan spiritual dan psikologis mahasiswi.

##### a. Dukungan Mental dan Spiritual

Salah satu fungsi *laten* yang paling signifikan dari Majelis Taklim Al-Hidayat adalah sebagai sistem dukungan mental dan spiritual bagi mahasiswi tingkat akhir. Fungsi ini tidak secara eksplisit dirancang sebagai tujuan utama majelis taklim, namun muncul secara natural sebagai konsekuensi dari keberadaan komunitas religius yang solid dan atmosfer spiritual yang tercipta dalam kegiatan majelis. Mahasiswi tingkat akhir menghadapi berbagai tekanan psikologis yang sangat berat: tuntutan penyelesaian skripsi, ekspektasi tinggi dari keluarga dan lingkungan, kecemasan tentang masa depan, dan berbagai tantangan lainnya. Dalam kondisi seperti ini, kebutuhan akan dukungan mental dan spiritual menjadi sangat penting. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayat, meskipun tidak dirancang sebagai layanan konseling atau terapi, secara efektif berfungsi sebagai ruang penyembuhan (*healing*) bagi mahasiswi yang mengalami tekanan mental. Informan UA memberikan kesaksian yang sangat mendalam tentang bagaimana Majelis Taklim Al-Hidayat berfungsi sebagai tempat *healing* baginya:

“Sebelum rutin ke majalis al-hidayat, mental saya itu berantakan sekali. Skripsi *stuck* (tertahan), orang tua selalu tanya kapan lulus, teman-teman udah pada lulus dan bahkan ada yang sudah kerja. Tapi sejak ikut pengajian Majelis taklim Al-Hidayat, Alhamdulillah ada perubahan. Setiap kali dengar ceramah ummi tentang sabar dan tawakal, rasanya kayak ada yang ngomong langsung ke hati saya. Majelis ini benar-benar jadi tempat healing (penyembuhan) buat saya, tempat dimana saya bisa melepas semua beban pikiran dan perasaan yang menumpuk selama ini. Sekarang kalau lagi stres, saya coba langsung istighfar atau baca Al-Qur'an. Beda sekali sama saya yang dulu yang langsung scrol(menggulir) medsos atau main *game* buat pelarian. Majelis Al-Hidayat menjadi tempat Healing( penyembuhan) buat saya, yang saya dapat di majelis itu bukan cuma sekedar lupa masalah sebentar, tapi benar-benar menyembuhkan diri saya dari dalam. Setiap kali duduk di majelis, dengerin shalawat dan kajian yang menyejukkan hati, rasanya semua luka batin, kecemasan, dan ketakutan perlahan-lahan terobati.”<sup>21</sup>

Kesaksian informan UA ini sangat penting karena menunjukkan fungsi *laten* yang tidak dirancang secara eksplisit namun memiliki dampak yang sangat besar. Majelis taklim tidak didirikan sebagai klinik psikologi atau pusat konseling, namun secara natural berfungsi sebagai ruang penyembuhan mental dan spiritual. Yang menarik adalah bahwa penyembuhan yang terjadi bersifat mendalam (menyembuhkan dari dalam), bukan sekedar pelarian sementara seperti yang diperoleh dari aktivitas hiburan biasa. Informan NS juga memberikan penjelasan tentang bagaimana majelis taklim mengubah cara mengatasi stres:

“Yang paling berkesan itu waktu ada materi tentang ikhtiar dan tawakal. Umi bilang, kita harus usaha maksimal tapi pasrahkan hasilnya ke Allah. Nah, ini yang selama ini saya nggak pahami. Saya dulu merasa usahanya setengah-setengah, terus saya udah ngeluh kenapa nggak berhasil-berhasil. Atau sebaliknya, kadang udah usaha keras sekali tapi malah jadi cemas karena terlalu takut gagal. Majelis Al-Hidayat ini ngajarin saya bahwa kita harus yakin kita bisa bukan menghindari masalah dan akhirnya buat kita stres, tapi tentang menghadapinya dengan hati yang tenang dan yakin sama pertolongan Allah. Sekarang *mindset*(pikiran) saya mulai berubah. Saya kerjain skripsi dengan serius, konsultasi rutin sama dosen, tapi nggak *overthinking* (pikitan berlebihan) soal hasilnya. Majelis Al-Hidayat ini rasanya jadi seperti rumah kedua, tempat pulang ketika jiwa lelah. Suasannya yang penuh kedamaian, teman-teman yang Maa Sya Allah, dan ilmu yang menenangkan hati, semua itu buat majelis jadi

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan UA 26 Juli 2025

tempat healing dan ngecas iman yang sempurna. Bahkan cuma duduk di sana sambil mendengarkan dzikir bersama aja udah bikin hati adem.”<sup>22</sup>

Yang sangat menarik dari kesaksian informan FA adalah transformasi dalam mekanisme koping (strategi) terhadap stres. Sebelumnya, ketika menghadapi stres, informan mencari pelarian melalui media sosial atau *game*, yang hanya memberikan pengalihan sementara tanpa menyelesaikan akar masalah. Setelah mengikuti majelis taklim, strategi berubah menjadi lebih spiritual (istighfar, membaca Al-Qur'an) yang memberikan ketenangan sejati karena menyentuh dimensi spiritual.

Lebih jauh lagi, majelis taklim mengajarkan konsep ikhtiar dan tawakal yang mengubah *mindset* informan dalam menghadapi tantangan. Perubahan mindset ini sangat fundamental karena tidak hanya mengubah cara mengatasi stres, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap masalah itu sendiri. Masalah tidak lagi dilihat sebagai ancaman yang menakutkan, tetapi sebagai ujian yang dapat dihadapi dengan tenang dengan keyakinan akan pertolongan Allah.

Dalam perspektif teori Merton, fungsi *laten* dukungan mental dan spiritual ini sangat signifikan karena menunjukkan bahwa institusi keagamaan seperti majelis taklim memiliki dampak yang jauh melampaui tujuan eksplisitnya. Meskipun Majelis Taklim Al-Hidayat didirikan untuk pembinaan keagamaan dan penguatan ibadah, keberadaannya secara tidak langsung menciptakan sistem dukungan sosial dan spiritual yang sangat penting bagi kesehatan mental mahasiswi tingkat akhir.

Fungsi *laten* ini menjadi semakin penting di era modern ini di mana masalah kesehatan mental semakin meningkat, terutama di kalangan mahasiswa. Layanan kesehatan mental profesional seringkali mahal dan tidak mudah diakses oleh semua orang. Dalam konteks ini, majelis taklim hadir sebagai alternatif yang mudah diakses, gratis, dan memberikan penyelesaian masalah yang holistik, tidak hanya mengatasi gejala tetapi menyentuh akar permasalahan melalui pendekatan spiritual.

#### b. Tempat Menenangkan Hati dan Pikiran

Selain menjalankan fungsi *manifest* berupa pembinaan keagamaan dan peningkatan pemahaman agama, Majelis Taklim Al-Hidayat juga memiliki fungsi *laten* yang dirasakan dampak secara nyata oleh mahasiswi tingkat akhir, yaitu sebagai tempat untuk menenangkan hati dan pikiran. Fungsi *laten* ini tidak secara eksplisit dirancang sebagai tujuan utama kegiatan majelis taklim, namun muncul

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan NS 15 Agustus 2025

sebagai dampak tidak langsung dari keterlibatan jamaah dalam aktivitas keagamaan yang berlangsung secara rutin dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, informan PA mengungkapkan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan Majelis Taklim Al-Hidayat memberikan ketenangan batin di tengah tekanan akademik yang mereka hadapi, khususnya dalam proses penyusunan skripsi. Tekanan tersebut sering kali memicu stres, kecemasan, kelelahan mental, serta perasaan tertekan akibat tuntutan akademik dan harapan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan seperti zikir, pembacaan shalawat, serta ceramah keagamaan yang disampaikan dengan pendekatan persuasif dan menenangkan mampu menciptakan suasana religius yang kondusif bagi refleksi diri dan penguatan batin.

“Setiap kali ikut majelis taklim, hati saya terasa lebih tenang. Beban pikiran tentang skripsi dan kuliah jadi berkurang. Rasanya seperti ada tempat untuk menenangkan diri dan menguatkan hati”.<sup>23</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayat dipersepsikan oleh mahasiswi sebagai ruang spiritual yang mampu meredakan tekanan psikologis. Rasa tenang yang diperoleh tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga memberikan kekuatan batin untuk menghadapi permasalahan akademik dengan sikap yang lebih sabar dan optimis. Hal serupa juga disampaikan oleh informan RS :

“Kalau sedang stres atau capek dengan urusan kampus, ikut pengajian di majelis taklim bikin pikiran lebih jernih. Setelahnya saya merasa lebih ikhlas dan tidak terlalu terbebani.”<sup>24</sup>

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kegiatan majelis taklim berfungsi sebagai sarana pelepasan tekanan emosional dan pembentukan sikap ikhlas dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik. Majelis Taklim Al-Hidayat tidak hanya menjadi tempat berkumpul untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga menjadi ruang aman (*safe space*) yang memungkinkan mahasiswi mengekspresikan perasaan, menenangkan diri, serta menemukan makna spiritual atas permasalahan yang dihadapi.

#### c. Sintesis Fungsi Manifes dan Fungsi Laten dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan

Analisis menggunakan perspektif teori fungsionalisme Robert K. Merton menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayat berperan dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswi tingkat akhir melalui dua dimensi yang saling

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan PA 19 Juli 2025

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan RS 21 Juli 2025

melengkapi: fungsi *manifest* dan fungsi *laten*. Kedua dimensi ini bekerja secara sinergis dalam menciptakan transformasi spiritual yang komprehensif.

Fungsi *manifest* yang meliputi pembinaan keagamaan, penguatan praktik ibadah, dan pembentukan karakter dan akhlak, merupakan mekanisme formal dan terencana yang secara langsung meningkatkan spiritualitas mahasiswi. Melalui kajian rutin, pengajaran nilai-nilai Islam, dan pembinaan akhlak, mahasiswi memperoleh pengetahuan agama yang komprehensif, praktik ibadah yang konsisten, dan karakter yang islami. Keberhasilan fungsi *manifest* ini terbukti dari transformasi signifikan yang dialami para informan dalam pemahaman keagamaan, konsistensi ibadah, dan perbaikan akhlak mereka.

Sementara itu, fungsi *laten* yang terutama berupa dukungan mental dan spiritual, meskipun tidak dirancang secara eksplisit, memberikan kontribusi yang tidak kalah penting. Majelis taklim secara natural menciptakan sistem dukungan sosial dan ruang penyembuhan spiritual yang membantu mahasiswi menghadapi tekanan akademik dan psikologis. Fungsi *laten* ini menjadi sangat krusial karena menyentuh kebutuhan mendasar mahasiswi tingkat akhir akan ketenangan batin dan stabilitas emosional di tengah berbagai tantangan yang mereka hadapi.

Yang menarik adalah bahwa fungsi *manifest* dan fungsi *laten* tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat. Pembinaan keagamaan yang merupakan fungsi manifest tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga secara tidak langsung memberikan ketenangan batin (fungsi *laten*). Penguatan praktik ibadah tidak hanya memenuhi kewajiban ritual, tetapi juga menjadi mekanisme koping dalam menghadapi stres. Pembentukan akhlak tidak hanya memperbaiki perilaku, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan sosial yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi pandangan Merton bahwa untuk memahami secara komprehensif peran suatu institusi sosial, kita perlu menganalisis tidak hanya fungsi yang direncanakan (*manifest*) tetapi juga konsekuensi-konsekuensi yang tidak direncanakan (*laten*). Dalam kasus Majelis Taklim Al-Hidayat, pemahaman terhadap kedua jenis fungsi ini memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana majelis taklim berkontribusi terhadap peningkatan spiritualitas mahasiswi tingkat akhir. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan spiritualitas keagamaan yang terjadi bersifat holistik dan multidimensional. Spiritualitas tidak hanya meningkat dalam dimensi ritual (ibadah), tetapi juga dalam dimensi kognitif (pemahaman agama), dimensi afektif (pengalaman spiritual), dimensi moral (akhlak), dan dimensi psikologis (kesehatan).

#### **D. Dampak Keikutsertaan Mahasiswi Tingkat Akhir dalam Majelis Al-Hidayat Terhadap kehidupan Mereka**

Kehadiran Majelis Taklim Al-Hidayat telah membawa transformasi signifikan dalam kehidupan spiritual mahasiswi tingkat akhir. Perubahan yang terjadi bukan sekadar peningkatan pengetahuan agama, melainkan metamorfosis menyeluruh dalam cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan mereka. Pengajian yang diselenggarakan secara rutin ini telah menjadi katalisator perubahan positif yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, mulai dari dimensi keagamaan, kesehatan mental, hingga interaksi sosial. Berikut ini adalah paparan mendalam mengenai dampak-dampak tersebut berdasarkan pengalaman nyata para mahasiswi yang telah merasakan manfaatnya.

##### **1. Dampak Terhadap Bidang Keagamaan**

###### **a. Shalat Tepat Waktu**

Perjalanan spiritual sering dimulai dari kesadaran akan kelalaian diri. Demikian pula yang dialami oleh PA, seorang mahasiswi tingkat akhir yang mengaku bahwa kehadirannya di Majelis Taklim Al-Hidayat telah mengubah kebiasaan ibadahnya secara fundamental. Sebelum mengikuti pengajian, ia kerap menunda-nunda shalat hingga akhir waktu, tanpa menyadari betapa besar kerugian spiritual yang ditanggungnya. Namun, suasana majelis yang dipenuhi dengan orang-orang yang tekun beribadah serta nasihat-nasihat bijak dari Umi Rugayyah menjadi cambuk rohani yang menggugah hatinya.

“Dampak yang saya rasakan Alhamdulillah sangat besar sekali dalam hidup saya khususnya dalam hal agama yaitu shalat tepat waktu, ketika saya mengikuti majlis taklim ini saya merasa tertampar dan merasa insecure sekali berada diantara orang-orang sholeh seperti mereka, dan umi Rugayyah sering sekali menceritakan kisah-kisah para Nabi dan sahabat yang buat saya jadi malu sebagai hamba masih banyak melalaikan kewajiban. Umi Rugayyah juga sering menjelaskan tentang konsekuensi bagi orang yang melalaikan shalat dan bahkan meninggalkan shalat, dan saya ingat sekali umi bilang seperti ini “kalau janji ketemuan sama teman aja kita usahakan tepat waktu masa janji sama Allah kita lalaikan”. Setelah mendengar itu rasanya langsung menusuk ke hati, karena saya sering kali shalat diakhir waktu. Setelah itu saya mulai merubah kebiasaan saya sedikit demi sedikit untuk mulai shalat tepat waktu dan Alhamdulillah sekarang udah mulai tepat waktu shalatnya. Setelah mulai shalat tepat waktu banyak hal yang ikut berdampak pada diri saya tanpa saya sadari yaitu saya bangun tanpa dibantu alarm ketika

waktu sholat subuh, mulai disiplin waktu dan hidup saya jadi lebih teratur”.<sup>25</sup>

Kisah PA menggambarkan fenomena yang kerap terjadi pada banyak mahasiswa kesibukan akademik dan rutinitas kampus seringkali menjadi alasan untuk menunda ibadah. Namun, melalui majelis taklim, mereka menemukan kembali esensi hubungan antara hamba dan Tuhannya. Nasihat sederhana Umi Rugayyah tentang perbandingan antara janji dengan teman dan janji dengan Allah ternyata memiliki daya gugah yang luar biasa. Kalimat tersebut menusuk langsung ke nurani, menyadarkan betapa tidak seimbanginya prioritas yang selama ini dipegang. Transformasi yang dialami PA tidak berhenti pada peningkatan kualitas sholat semata, melainkan merambah ke aspek kedisiplinan hidup secara menyeluruh. Ia bahkan mampu bangun untuk sholat subuh tanpa bantuan alar sebuah pencapaian yang bagi banyak mahasiswa terasa seperti mimpi. Perubahan ini membuktikan bahwa ketika spiritualitas diperkuat, efek positifnya akan merembes ke seluruh dimensi kehidupan.

#### b. Membaca Al-Qur'an

Hubungan seseorang dengan Al-Qur'an seringkali menjadi indikator kualitas kehidupan spiritualnya. Bagi JA, Majelis Taklim Al-Hidayat membawa kebiasaan baik baginya. Sebelumnya, Al-Qur'an hanya dibaca ketika bulan Ramadhan saja. Namun, atmosfer religius yang terbangun dalam majelis, ditambah dengan keteladanan para jamaah yang lain, perlahan membuka matanya akan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai teman sehari-hari.

“Saya merasakan dampak yang sangat positif setelah rutin ke Majelis Taklim Al-Hidayat, Alhamdulillah ibadah harian saya sudah mulai membaik dan meningkat mulai dari sholat sudah tidak bolong-bolong dan ibadah-ibadah yang lain juga terutama baca Al-Qur'an, kalau biasanya baca al-Qur'an cuma ketika ramadhan saja sekarang setiap sholat sempatin baca walaupun cuma selembat. Ternyata lingkungan itu ngaruh banget ke kehidupan kita dengan siapa kita berteman kita akan mengikuti kebiasaan mereka. Alhamdulillah saya punya teman yang selalu mengajak ke tempat yang positif jadi berpengaruh ke kehidupan saya. Ternyata setelah mencoba untuk rutinkan baca Al-Qur'an setiap selesai sholat itu efeknya juga luar biasa rasanya hati kita adem dan plong kaya bebannya itu lepas dan pikiran yang awalnya ruwet jadi tenang. Terus umi juga selalu mengingatkan “Al-Qur'an jangan sampai berdebu dibaca kalau lagi

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan PA 19 Juli 2025

gelisah karna Al-Qur'an itu selain obat tenang juga akan menjadi pelindung kita di hari kiamat nanti”<sup>26</sup>

JA menguatkan sebuah kebenaran yang sudah lama diketahui lingkungan membentuk sebuah karakter. Pergaulan dengan orang-orang yang rajin beribadah secara alami akan menarik seseorang untuk mengikuti jejak yang sama. Proses perubahan yang dialami JA dimulai dari hal sederhana membaca selebar Al-Qur'an setiap selesai shalat. Namun, kesederhanaan tersebut justru membuatnya konsisten membaca Al-Qur'an. Yang lebih penting, ia merasakan efek langsung dari kebiasaan tersebut yaitu memperoleh ketenangan hati, pikiran yang jernih, dan perasaan ringan seolah beban kehidupan terangkat. Fenomena ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang. Majelis Taklim Al-Hidayat tidak memaksakan jamaahnya untuk langsung membaca Al-Qur'an dalam jumlah banyak, melainkan menumbuhkan kesadaran bahwa Al-Qur'an adalah kebutuhan, bukan kewajiban semata. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan yang berkelanjutan.

a. Berdzikir

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan kampus yang penuh dengan deadline tugas, ujian, dan organisasi, mahasiswa tingkat akhir kerap mengalami stres dan kecemasan yang berlebihan. RS, salah seorang mahasiswa yang mengikuti Majelis Taklim Al-Hidayat, dan menemukan solusi yang tidak terduga untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dzikir. Awalnya, ia hampir tidak pernah berdzikir setelah shalat paling hanya membaca doa kemudian langsung sibuk dengan ponsel. Namun, setelah mendengar penjelasan Umi Rugayyah tentang manfaat dzikir, ia mulai mencoba dan merasakan perubahan luar biasa dalam hidupnya.

“Dulu saya ada baca zikir tapi jarang dan kadang nggak pernah zikir sama sekali setelah shalat karna malas, paling cuma baca doa setelah shalat terus langsung bangun ambil hp langsung *scrol tiktok*. Terus waktu itu diajak teman ke majlis, ketemulah sama Umi Rugayyah pas kali umi waktu pertama saya ke majlis lagi jelasin manfaatnya berzikir. Dari situlah saya mulai coba zikir Awalnya cuma coba-coba aja, tapi lama-lama ngerasain manfaatnya, saya mulai dari yang simpel dulu, kayak *tasbih, tahmid, takbir* setelah shalat. Terus ditambahin sama istighfar kalau lagi jalan atau nunggu sesuatu. Nggak harus yang ribet-ribet, yang penting istiqomah, terus dijalan sambil berhenti di lampu merah coba baca zikir biar gak terasa lama nunggunya kadang kalau lagi stress mikirin tugas atau

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan JA 9 Agustus 2025

deadline, saya justru zikir. Malah bikin pikiran jadi lebih clear dan tenang. Zikir itu nggak butuh waktu khusus, bisa sambil jalan, sambil naik motor, atau sambil rebahan. Saya merasa perubahan signifikan dalam hidup saya hati jadi jauh lebih tenang, nggak gampang cemas atau *overthinking*. Kalau dulu sering panik ngadepin masalah, saya juga jadi lebih bersyukur sama apa yang ada, nggak banyak ngeluh lagi. Lingkungan majelis sangat membantu saya untuk tetap konsisten. Di majelis itu kita sering zikir bareng-bareng, ada wirid-wirid tertentu yang dibaca. Suasannya bikin adem dan semangat. Temen-temen juga saling ngingetin buat rajin zikir jadi nggak sendiri. Jadi sekarang manfaatin waktu senggang untuk zikir, kayak pas nunggu dosen atau di perjalanan. Diniatin buat deket sama Allah, nanti lama-lama jadi kebiasaan dan nggak bisa lepas. InsyaaAllah kalau kita rajin zikir, Allah bakal kasih ketenangan dan kemudahan dalam hidup kita”<sup>27</sup>

Pengalaman RS mencerminkan bagaimana dzikir yang sederhana, jika dilakukan dengan konsisten, dapat membawa dampak yang luar biasa. Ia memulai dari yang paling dasar tasbih, tahmid, dan takbir setelah sholat. Kemudian mengembangkannya menjadi kebiasaan yang baik dalam seluruh aktivitas harian. Yang menarik, ia memanfaatkan waktu-waktu seperti saat menunggu di lampu merah atau menunggu dosen untuk berdzikir, sehingga waktu tidak terbuang sia-sia. Pendekatan ini membuat dzikir menjadi mudah dan tidak terasa memberatkan. Lebih dari itu, dzikir terbukti efektif sebagai terapi untuk mengatasi stres dan *overthinking* yang kerap dialami mahasiswa tingkat akhir. Ketika pikiran kacau karena tugas yang menumpuk, dzikir memberikan jeda yang menenangkan dan membantu menjernihkan pikiran. Dukungan dari komunitas majelis juga berperan penting dalam menjaga konsistensi, karena adanya saling mengingatkan dan wirid bersama menciptakan atmosfer spiritual yang kuat.

#### b. Menutup Aurat

Menutup aurat dalam Islam bukan sekadar persoalan busana, melainkan representasi dari ketaatan, kesadaran, dan penghormatan terhadap perintah Allah. Di era modern yang penuh dengan tren fashion dan pengaruh media sosial, mempertahankan komitmen untuk menutup aurat secara sempurna menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi mahasiswa yang bergaul dalam lingkungan yang beragam. UA, seorang mahasiswi yang pernah belajar di pondok pesantren, mengalami pergumulan internal terkait hal ini. Meskipun sudah terbiasa menutup aurat sejak SMA, ketika memasuki dunia kampus, standarnya perlahan menurun jilbab mengecil, kaus kaki jarang dipakai. Namun, kehadirannya di Majelis

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan RS 21 Juli 2025

Taklim Al-Hidayat membangkitkan kembali kesadarannya. Dengan jujur, ia mengungkapkan:

“Menutup aurat secara sempurna di zaman sekarang ini mungkin agak susah karena sekarang banyak tren-tren *fashion spill outfit* (memberikan informasi seputar pakaian yang dikenakan) dan sebagainya apalagi anak kuliah sekarang sebelum pergi kuliah itu harus siapin *outfit* dulu buat ngampus, dan kita juga ngikut standar sosmed yaa. Alhamdulillah saya mulai menutup aurat semenjak SMA dan kebetulan saya sekolah di pondok pesantren jadi disana diwajibkan menutup aurat secara sempurna. Tapi setelah lulus SMA dan masuk kuliah jilbab saya itu mulai mengecil maksudnya gak sepanjang waktu dipesantren dan kaos kaki pun sering gak pakek karena mungkin dulu saya menutup aurat karena terpaksa ikut aturan bukan dari hati”.<sup>28</sup>

Pernyataan informan menunjukkan bahwa proses menutup aurat tidak selalu berjalan secara instan dan ideal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan lingkungan. Perubahan fase dari kehidupan pesantren ke dunia kampus menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam menghadapi standar berpakaian yang berkembang di media sosial dan lingkungan pergaulan mahasiswa. Kondisi ini memperlihatkan adanya pergeseran motivasi dalam menutup aurat, dari yang awalnya bersifat aturan institusional menuju proses pencarian kesadaran dan keikhlasan pribadi. Kehadiran majelis taklim menjadi ruang refleksi yang mendorong informan untuk menilai kembali makna menutup aurat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, bukan semata-mata tuntutan sosial atau penilaian orang lain”.

“Tapi setelah hadir dimajlis ini rasanya saya *insecure* (tidak percaya diri) karna yang hadir diisini rata-rata pakai cadar dan bajunya selalu warna hitam. Ketika saya melihat mereka saya jadi pengen pakai cadar juga tapi saya belum siap dan yakin. Ketika saya lihat jamaah yang bercadar saya mikir ternyata bercadar itu seribet yang kita bayangkan tidak menghambat ruang gerak kita sama sekali malahan kita akan terjaga karena pakai kita yang tertutup, tapi untuk memutuskan bercadar mungkin yang sangat sulit yaa. Berada diantara perempuan yang pakaiannya terjaga membuat saya ingin menjadi Perempuan yang tertutup dimulai dari menutup aurat secara lebih baik lagi seperti ketika saya dipesantren dulu. Setelah sering ikut majlis Al-hidayat saya paham kalau menutup aurat itu bukan karena orang lain, tapi karena Allah dan kita juga harus Ikhlas dalam menjalaninya. Bagi saya menutup aurat itu bukan cuma soal pakaian, tapi juga cara

---

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan UA 26 Juli 2025

membawa diri, kalau sudah menutup aurat, berarti kita harus bisa menjaga sikap, ucapan, dan pergaulan”.<sup>29</sup>

Perasaan tidak percaya diri yang dialami informan menunjukkan adanya proses perbandingan sosial yang kemudian berkembang menjadi refleksi diri. Interaksi dengan lingkungan majelis yang didominasi oleh perempuan dengan busana tertutup mendorong munculnya kesadaran baru mengenai makna menjaga aurat. Dalam konteks ini, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk nilai, motivasi, dan orientasi keagamaan jamaah secara perlahan.

“Pernah dibilang sama teman sok alim dipanggil ustazah tapi saya berpikir ini pilihan dan tanggung jawab saya sebagai muslimah. Selama niatnya baik, saya berusaha tetap *istiqomah*. Dengan menutup aurat, saya merasa lebih dihargai dan lebih bisa menjaga batasan dengan lawan jenis. Itu juga membantu saya untuk lebih fokus pada kuliah. Lingkungan sangat berpengaruh jadi sebagai anak muda yang mudah terjurumus kita harus pandai memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Saya bersyukur sekali bisa datang kemajlis ini mungkin kalau saya gak datang kesini bisa jadi saya juga terbawa arus gaya berpakaian anak muda sekarang”.

Perjalanan spiritual UA dalam hal menutup aurat menggambarkan transformasi dari ketaatan yang bersifat eksternal (mengikuti aturan pondok) menuju ketaatan yang bersumber dari kesadaran internal. Di pondok pesantren, ia menutup aurat karena kewajiban, namun ketika lepas dari lingkungan tersebut, standarnya menurun. Fenomena ini umum terjadi ketika seseorang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Namun, atmosfer Majelis Taklim Al-Hidayat yang dipenuhi dengan perempuan-perempuan yang menjaga auratnya dengan baik bahkan banyak yang bercadar memberikan inspirasi dan motivasi baru. UA merasa *insecure* dalam artian positif ia menyadari bahwa standar yang selama ini dipegangnya masih bisa ditingkatkan. Meskipun belum siap untuk bercadar, ia mulai kembali memperbaiki cara berpakaian, mengembalikan standar seperti saat di pesantren. Yang lebih penting, ia kini memahami bahwa menutup aurat bukan sekadar soal pakaian, melainkan juga tentang menjaga sikap, ucapan, dan pergaulan. Pemahaman ini menunjukkan kematangan spiritual yang telah dicapainya. Meski kadang mendapat ejekan dari teman yang menyebutnya sok alim, ia tetap teguh dengan pilihannya karena sadar bahwa ini adalah tanggung jawabnya sebagai muslimah. Lingkungan majelis

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan UA 26 Juli 2025

telah menyelamatkannya dari potensi terbawa arus gaya berpakaian anak muda yang kerap mengabaikan aturan syariat.

## 2. Dampak Terhadap Kesehatan Mental

Mahasiswa tingkat akhir seringkali berada dalam fase kehidupan yang penuh tekanan. Tuntutan untuk menyelesaikan skripsi, kekhawatiran tentang masa depan setelah lulus, serta ekspektasi dari keluarga dan lingkungan sosial dapat menimbulkan beban mental yang sangat berat. Dalam kondisi seperti ini, kesehatan mental menjadi aspek yang krusial namun sering diabaikan. Majelis Taklim Al-Hidayat hadir sebagai oasis di tengah gurun tekanan akademik, menawarkan ruang untuk menenangkan pikiran dan memperkuat batin. Melalui dzikir, doa, kajian keislaman, serta dukungan sosial dari sesama jamaah, majelis ini berperan penting dalam menjaga stabilitas mental mahasiswi.

### a. Meningkatkan Ketenangan Jiwa dan Mengurangi Stres

Stres adalah musuh terbesar mahasiswi tingkat akhir. Tekanan untuk cepat lulus, proposal yang ditolak berkali-kali, laporan magang yang menumpuk, serta berbagai urusan organisasi dapat membuat pikiran kacau dan sulit tidur. RS, seorang mahasiswa semester 7, mengalami semua itu. Namun, di tengah kekacauan tersebut, ia menemukan pelarian yang sehat Majelis Taklim Al-Hidayat. Baginya, majelis bukan sekadar tempat mengaji, melainkan terapi jiwa yang ampuh.

“Semester 7 bagi saya itu rasanya terasa berat, saya stres mikirin proposal skripsi udah ada beberapa judul yang saya ajukan tapi ditolak, dan lelah juga karena sedang magang magang belum lagi laporan magang, organisasi juga, plus masalah pribadi. Sampai kadang nggak bisa tidur dan sering cemas. Tapi Alhamdulillah, saya tetap usahakan ikut pengajian. Karena majelis taklim Al-Hidayat ini seperti obat bagi saya, jadi kalau saya gak pergi itu rasanya kayak ada yang kurang karena majelis taklim Al-hidayat ini banyak memberikan dampak yang positif untuk saya. *Pertama*, saya merasa iman saya jadi lebih kuat dan hati lebih tenang. *Kedua*, emosi lebih stabil, nggak gampang panik atau *overthinking* (pikiran berlebihan). *Ketiga*, dapat *suport* sistem (penyemangat) dari teman-teman majelis. *Keempat*, dapat ilmu yang aplikatif tentang manajemen waktu dan cara menghadapi masalah dari perspektif Islam. Yang paling membantu itu sesi dzikir dan muhasabah setelah kajian. Rasanya seperti semua beban keluar, hati jadi ringan. Suasananya adem, khusyuk, beda banget sama hiruk pikuk kampus”.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan RS 21 Juli 2025

Dari penyampaian RS menunjukkan bagaimana majelis taklim berfungsi sebagai terapi holistik yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Pertama, ia merasakan penguatan iman yang membuat hati lebih tenang. Kedua, emosi menjadi lebih stabil sehingga tidak mudah panik. Ketiga, ia mendapatkan dukungan sosial dari teman-teman majelis yang menghadapi persoalan serupa. Keempat, ilmu yang diperoleh bersifat praktis dan aplikatif, seperti manajemen waktu dan cara menghadapi masalah dari perspektif Islam. Yang paling berkesan baginya adalah sesi dzikir dan muhasabah setelah kajian momen di mana semua beban seolah keluar dan hati menjadi ringan. Suasana yang khushyuk dan penuh kedamaian di majelis sangat kontras dengan hiruk-pikuk kampus yang penuh tekanan. Bagi RS, majelis bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan. Ketika tidak hadir, ia merasa ada yang kurang, sebuah indikasi bahwa majelis telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritualnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang kuat adalah fondasi penting untuk menjaga kesehatan mental, terutama dalam menghadapi tekanan akademik yang berat.

b. Membantu Mengendalikan Kecemasan dan Tekanan Batin

Kecemasan adalah penyakit zaman modern yang menyerang hampir semua kalangan, termasuk mahasiswa. Tekanan untuk cepat lulus, mendapat pekerjaan, dan memenuhi ekspektasi keluarga serta lingkungan sosial menciptakan beban mental yang sangat berat. NS, seorang mahasiswi tingkat akhir berusia 23 tahun, mengalami berbagai bentuk tekanan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan seperti “Kapan lulus”, “Udah dapat kerja belum” dan sebagainya. Hal tersebut seringkali membuatnya merasa tertinggal dan gagal. Belum lagi tekanan untuk menikah yang mulai muncul di usia 23 tahun. Semua ekspektasi ini menumpuk menjadi beban mental yang sangat berat. Namun, Majelis Al-Hidayat menjadi tempat pelarian yang sehat baginya.

“Sebagai mahasiswa tingkat akhir, tekanan batinnya kompleks kak. Ada *pressure* (tekanan) untuk cepat lulus, cepat dapat kerja, cepat sukses. Ditambah tekanan dari lingkungan sosial, sering ditanya “kapan lulus” “udah dapat kerja belum”. Itu semua bikin saya merasa tertinggal dan gagal, karena saya merasa dibandingkan dengan orang lain padahal sebenarnya saya sudah berusaha sebisa saya. Tekanan untuk menikah juga mulai ada karena usia sudah 23 tahun. Semua ekspektasi itu menumpuk jadi beban mental yang berat. Majelis Al-Hidayat menjadi tempat pelarian yang sehat kak. Di sana saya diingatkan bahwa setiap orang punya waktunya masing-masing, nggak perlu membandingkan diri dengan orang lain. Allah punya rencana terbaik untuk setiap hamba-Nya. Pemahaman ini sangat melegakan. Saya juga belajar untuk bersyukur dengan apa yang sudah saya capai, bukan fokus ke apa yang belum. Saya jadi lebih tenang

dan nggak terburu-buru. Lebih bisa menerima bahwa setiap orang punya perjalanannya sendiri. Tekanan batin berkurang karena saya nggak lagi membandingkan diri dengan orang lain. Fokus ke diri sendiri dan berusaha jadi versi terbaik dari diri saya. Semua sudah ada yang ngatur, tugas kita cuma berusaha dan berdoa”.<sup>31</sup>

Pengalaman NS mencerminkan fenomena sosial yang semakin mengkhawatirkan budaya perbandingan yang dipicu oleh media sosial dan ekspektasi sosial. Di era digital ini, orang mudah sekali membandingkan pencapaian diri dengan orang lain, tanpa menyadari bahwa setiap orang memiliki perjalanan dan *timing* (waktu) yang berbeda. Majelis Al-Hidayat memberikan perspektif yang jauh lebih sehat setiap orang memiliki waktunya masing-masing, dan Allah memiliki rencana terbaik untuk setiap hambanya. Pemahaman teologis ini memberikan ketenangan yang luar biasa karena menghilangkan kebutuhan untuk bersaing dan membandingkan diri dengan orang lain. NS belajar untuk bersyukur dengan apa yang sudah dicapai, bukan terobsesi dengan apa yang belum diraih. Pergeseran mindset ini sangat penting untuk kesehatan mental, karena gratitude (rasa syukur) adalah salah satu kunci kebahagiaan yang telah dibuktikan oleh berbagai penelitian psikologi. Dengan fokus pada diri sendiri dan berusaha menjadi versi terbaik dari dirinya bukan menjadi seperti orang lain. NS menemukan kedamaian batin yang selama ini dicarinya.

#### c. Membantu Mengendalikan Emosi

Emosi yang tidak terkendali dapat merusak hubungan, mengganggu produktivitas, dan menurunkan kualitas hidup. Bagi mahasiswa tingkat akhir yang sering menghadapi tekanan dan frustrasi, kemampuan mengelola emosi menjadi keterampilan yang sangat penting. PA, seorang mahasiswi yang mengikuti Majelis Taklim Al-Hidayat, mengalami transformasi signifikan dalam hal pengendalian emosi. Sebelumnya, ia mudah marah dan emosional, terutama saat PMS. Namun, melalui pembelajaran di majelis, ia menemukan teknik-teknik praktis untuk mengendalikan amarah berdasarkan ajaran Islam. Informan PA menceritakan perubahan yang dialaminya:

“Luar biasa kak majelis taklim Al-hidayat ini banyak sekali dampaknya. Di majelis, saya belajar tentang sabar dan menahan amarah dalam Islam. Ada hadits yang bilang orang yang kuat itu bukan yang bisa ngalahin orang lain, tapi yang bisa mengendalikan amarahnya. Itu jadi *reminder* (pengingat) untuk saya. Saya juga belajar teknik-teknik praktis, misalnya kalau lagi marah langsung diam, ambil wudhu, atau shalat. Umi Rugayyah

---

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan NS 15 Agustus 2025

juga sering ngingetin bahwa emosi yang nggak terkontrol itu bisa merusak hubungan dan pahala kita. Dari situ saya mulai lebih sadar dan berusaha kontrol emosi. Dulu saya bisa marah-marah nggak jelas apalagi kalau sedang PMS (sindrom pramenstruasi) rasanya semua orang bisa kena amarah saya. Sekarang mungkin masih suka emosian dan itu pun nggak separah dulu karena udah dewasa juga jadi banyak belajar cara tenangin diri. Sekarang lebih bisa mikir sebelum bereaksi. Kalau ada yang bikin kesal, saya nggak langsung meledak, tapi ambil napas dulu, pikir baik-baik, baru respon dengan lebih tenang”.<sup>32</sup>

Perjalanan PA dalam mengendalikan emosi dimulai dari pemahaman tentang definisi kekuatan yang sebenarnya dalam Islam. Hadits yang menyatakan bahwa orang kuat bukan yang bisa mengalahkan orang lain, melainkan yang bisa mengendalikan amarahnya, menjadi pengingat yang sangat berharga. Dari sini, ia belajar bahwa kekuatan sejati adalah penguasaan diri, bukan dominasi terhadap orang lain. Majelis juga mengajarkan teknik-teknik praktis untuk mengelola amarah: diam sejenak, mengambil wudhu, atau melaksanakan sholat. Teknik-teknik ini bersumber dari sunnah Nabi dan terbukti efektif dalam meredakan emosi. Nasihat Umi Rugayyah tentang bahaya emosi yang tidak terkontrol bahwa hal tersebut dapat merusak hubungan dan menghapus pahala. Hal tersebut semakin menguatkan motivasi PA untuk berubah. Meskipun masih kadang emosional, intensitas dan frekuensinya jauh berkurang. Kini, ia lebih mampu berpikir sebelum bereaksi, mengambil jeda untuk menenangkan diri sebelum merespons situasi yang memicu emosi. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungannya dengan orang lain, tetapi juga meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan.

#### d. Mendorong Pola Pikir yang Positif

Media sosial adalah pedang bermata dua. Di satu sisi, ia menghubungkan orang dan menyebarkan informasi. Di sisi lain, ia dapat menjadi sumber kecemasan, ketidakpuasan, dan rasa rendah diri ketika seseorang terus-menerus membandingkan hidupnya dengan orang lain. FA, seorang mahasiswi tingkat akhir yang mengalami fenomena ini. Sebelum rutin mengikuti majelis, ia sangat terpengaruh oleh apa yang dilihatnya di *Instagram* dan *Tik-Tok* kehidupan orang lain yang tampak sempurna, pencapaian di usia muda, dan kesuksesan finansial yang menggiurkan. Semua itu membuatnya merasa hidup tidak cukup baik dan kurang bersyukur. Namun, Majelis Al-Hidayat mengubah perspektifnya.

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan PA 19 Juli 2025

“Sebelum rutin mengikuti majelis ilmu, pola pikir saya sangat dipengaruhi oleh media sosial. Hampir setiap hari saya *scrolling* (menggulir layar) *Instagram* dan *Tik-Tok* dan melihat kehidupan orang lain yang tampak sempurna, sampai akhirnya saya sering membandingkan diri dengan *influencer* (figur media sosial) atau teman-teman yang posting pencapaian usia muda dan saya juga sering lihat status sosmed teman-teman kuliah yang banyak terjun ke dunia bisnis dan konten kreator. Kebiasaan itu membuat saya merasa hidup saya tidak cukup baik dan kurang bersyukur, bahkan ada tekanan untuk terlihat sempurna di media sosial yang bikin saya stres. Dampak yang saya rasakan setelah rutin mengikuti majelis Al-Hidayat setiap tiga kali dalam seminggu saya belajar tentang berpikir positif tentang rezeki, qanaah, dan pentingnya bersyukur, sehingga saya sadar bahwa apa yang terlihat di media sosial hanyalah *highlight* (sorotan), bukan kehidupan nyata. Saya jadi lebih selektif menggunakan media sosial, membatasi waktu *scrolling*, dan memilih konten Islami yang lebih menenangkan. Sekarang saya lebih tenang, tidak lagi cemas melihat kesuksesan orang lain, karena saya yakin rezeki setiap orang sudah diatur Allah dan tidak akan tertukar”.<sup>33</sup>

Transformasi pola pikir FA adalah contoh nyata bagaimana pendidikan spiritual dapat menangkal dampak negatif media sosial. Melalui kajian tentang rezeki, qanaah (merasa cukup), dan syukur, FA memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat kehidupan. Ia menyadari bahwa apa yang ditampilkan di media sosial hanyalah potongan terbaik dari kehidupan seseorang (*highlight*), bukan gambaran utuh realitas mereka. Kesadaran ini membebaskannya dari jebakan perbandingan yang tidak sehat. Lebih jauh, pemahaman teologis bahwa rezeki setiap orang sudah diatur Allah dan tidak akan tertukar memberikan ketenangan yang mendalam. Ia tidak perlu lagi cemas melihat kesuksesan orang lain, karena yakin bahwa rezeki miliknya pasti akan datang pada waktu yang tepat. Perubahan konkret yang ia lakukan adalah membatasi waktu *scrolling* media sosial dan lebih selektif memilih konten mengutamakan konten Islami yang menenangkan daripada konten yang memicu kecemasan. Hasilnya, ia merasa jauh lebih tenang, bahagia, dan bersyukur dengan apa yang dimilikinya. Ini menunjukkan bahwa pola pikir positif bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan hasil dari pembelajaran dan penguatan spiritual yang konsisten.

#### e. Memperkuat Makna dan Tujuan Hidup

Salah satu krisis terbesar yang dihadapi generasi muda saat ini adalah kehilangan arah dan makna hidup. Banyak mahasiswa yang merasa hampa

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan FA 2 Agustus 2025

meskipun sibuk dengan berbagai aktivitas. Mereka menjalani hari demi hari tanpa benar-benar memahami tujuan hidup mereka yang sebenarnya. NW, seorang mahasiswa tingkat akhir, pernah mengalami kondisi tersebut. Ia merasa bingung tentang arah hidupnya setelah lulus apakah sekadar bekerja, mencari penghasilan, dan mengikuti arus? Namun, Majelis Al-Hidayat membantunya menemukan kembali makna dan tujuan hidup yang lebih dalam.

“Setelah mengikuti Majelis Al-Hidayat saya mulai sadar kalau hidup bukan cuma soal cepat lulus dan kerja, apalagi di zaman sekarang banyak orang kehilangan arah karena sibuk ngejar pengakuan dan bandingin diri lewat media sosial. Dulu saya sering ngerasa kosong dan bingung mau ke mana setelah kuliah, tapi dari majelis ini saya belajar memahami tujuan hidup saya sendiri. Tekanan sebagai mahasiswa tingkat akhir memang berat, tapi majelis yang saya ikuti ini buat saya lebih tenang dan punya pegangan hidup. Sekarang tujuan hidup saya nggak cuma soal duniawi, tapi juga bagaimana saya jadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat, sehingga di tengah kondisi hidup yang serba nggak pasti, saya tetap punya arah dan alasan untuk terus berjuang”.<sup>34</sup>

Refleksi NW menangkap esensi penting dari kehidupan yang bermakna tujuan yang melampaui pencapaian duniawi semata. Sebelumnya, ia terjebak dalam narasi konvensional cepat lulus, dapat kerja, sukses secara finansial tanpa mempertanyakan untuk apa semua itu? Majelis membuka matanya bahwa hidup bukan sekadar mengejar pengakuan dan perbandingan diri lewat media sosial, melainkan tentang menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama. Pergeseran perspektif ini sangat krusial, terutama di tengah ketidakpastian yang menjadi ciri zaman modern. Ketika seseorang memiliki tujuan hidup yang jelas dan berakar pada nilai-nilai spiritual, ia memiliki pegangan yang kuat di tengah badai kehidupan. NW kini memiliki arah yang jelas tidak hanya sukses secara duniawi, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang lebih baik dan memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan tujuan seperti ini, tekanan sebagai mahasiswa tingkat akhir menjadi lebih ringan karena ia melihatnya sebagai bagian dari perjalanan menuju tujuan yang lebih besar.

### 3. Dampak Dari Segi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Kualitas hubungan sosial dan lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan kesejahteraan psikologis seseorang. Bagi mahasiswa tingkat akhir yang sedang berada dalam fase transisi menuju dunia kerja, memiliki

---

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan UA 16 Agustus 2025

lingkungan sosial yang positif dan mendukung sangat penting. Majelis Taklim Al-Hidayat tidak hanya memberikan manfaat spiritual dan mental, tetapi juga menciptakan ekosistem sosial yang sehat dan konstruktif.

a. Mempunyai Lingkungan Positif

Pepatah mengatakan “Tunjukkan padaku dengan siapa kau bergaul, maka akan kukatakan siapa dirimu” Lingkungan pergaulan membentuk karakter, pola pikir, dan kebiasaan seseorang. JA, yang telah beberapa kali disebutkan sebelumnya, merasakan betul dampak positif dari berada dalam lingkungan majelis yang penuh dengan orang-orang yang saling mengingatkan dalam kebaikan. Dengan penuh kesyukuran, ia menjelaskan:

“Setelah saya rutin ikut majelis taklim, lingkungan pergaulan saya menjadi lebih positif karena saya lebih sering berinteraksi dengan orang-orang yang saling mengingatkan dan membawa pengaruh baik, sehingga pola pikir saya ikut berubah menjadi lebih tenang. Lingkungan di majelis membuat saya merasa nyaman dan aman sebagai mahasiswi tingkat akhir yang sedang berada dalam banyak tekanan, berbeda dengan pergaulan di luar yang sering dipenuhi tuntutan dan perbandingan. Dulu saya mudah terpengaruh lingkungan yang membuat saya sering mengeluh dan berpikir negatif, namun setelah ikut majelis saya berada dalam lingkungan yang mendorong untuk berpikir lebih baik dan tidak mudah putus asa menghadapi masa depan. Lingkungan majelis taklim terasa sangat berbeda karena saya merasa diterima apa adanya dan dikelilingi orang-orang yang membawa pengaruh positif, sehingga sebagai mahasiswa tingkat akhir saya merasa lebih tenang, lebih semangat menjalani hidup, dan memiliki lingkungan yang benar-benar mendukung proses perbaikan diri”.<sup>35</sup>

Penyampaian JA mengilustrasikan kontras yang mencolok antara lingkungan majelis dan lingkungan pergaulan di luar. Di kampus atau di lingkungan sosial umum, mahasiswa tingkat akhir sering dihadapkan pada tuntutan, perbandingan, dan kompetisi yang tidak sehat. Pertanyaan-pertanyaan seperti “Sudah sampai mana skripsimu? atau Sudah dapat kerja?” sering kali bukan dimaksudkan untuk mendukung, melainkan menjadi ajang perbandingan implisit. Suasana seperti ini dapat membuat seseorang merasa tertekan dan tidak nyaman. Sebaliknya, lingkungan majelis menawarkan ruang yang aman, di mana setiap orang diterima apa adanya tanpa harus membuktikan diri. Interaksi yang terjadi bersifat supportif, saling mengingatkan dalam kebaikan, dan mendorong untuk terus memperbaiki diri tanpa ada unsur kompetisi yang tidak sehat. Bagi

---

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan 9 Agustus 2025

JA berada dalam lingkungan seperti ini memberikan efek terapeutik: pola pikirnya berubah menjadi lebih tenang, ia lebih semangat menjalani hidup, dan memiliki dukungan sosial yang genuinely peduli pada perkembangan spiritualnya. Lingkungan positif seperti ini sangat krusial bagi mahasiswa tingkat akhir yang sedang menghadapi banyak tekanan, karena memberikan ruang untuk bernapas dan memulihkan diri dari kelelahan mental dan emosional.

b. Memperluas Pertemanan dan Memperkuat Ukhuwah Islamiyah

Persahabatan yang dibangun atas dasar iman memiliki kualitas yang berbeda dari persahabatan biasa. *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) menciptakan ikatan yang lebih dalam dan tulus, karena didasari oleh kecintaan kepada Allah dan keinginan untuk saling membantu dalam kebaikan. PA, yang sebelumnya juga berbagi pengalaman tentang bagaimana majelis membantunya mengatasi stres, kini menceritakan dimensi sosial dari keikutsertaannya di majelis:

“Setelah mengikuti majelis taklim, pertemanan saya tidak hanya bertambah, tetapi juga dilandasi oleh *ukhuwah Islamiyah* yang kuat. Di majelis, hubungan yang terjalin terasa lebih hangat karena didasari rasa persaudaraan sesama Muslim, saling peduli, saling mengingatkan, dan saling menguatkan dalam kebaikan. Sebagai mahasiswa tingkat akhir, keberadaan ukhuwah ini membuat saya merasa tidak sendiri dalam menghadapi tekanan dan kebingungan masa depan. Melalui majelis taklim, saya merasakan bahwa ukhuwah Islamiyah mampu mempererat hubungan pertemanan, menciptakan kebersamaan yang tulus, serta memberikan ketenangan karena adanya dukungan dan kepedulian antar sesama”.<sup>36</sup>

Pengalaman PA menyoroti salah satu dampak sosial terpenting dari majelis taklim pembentukan *ukhuwah Islamiyah* yang kuat. Berbeda dengan pertemanan biasa yang mungkin didasarkan pada kesamaan hobi, jurusan, atau kepentingan, ukhuwah Islamiyah dibangun atas fondasi keimanan dan keinginan bersama untuk tumbuh dalam ketakwaan. Hubungan seperti ini memiliki kedalaman emosional dan spiritual yang berbeda. Jamaah majelis saling peduli, saling mengingatkan ketika ada yang lalai, dan saling menguatkan ketika ada yang lemah. Bagi mahasiswa tingkat akhir seperti PA yang menghadapi berbagai tekanan dan ketidakpastian tentang masa depan, keberadaan komunitas yang supportif seperti ini sangat berharga. Ia tidak merasa sendiri dalam perjuangannya ada teman-teman seperjuangan yang memahami apa yang ia

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan 19 Juli 2025

rasakan dan siap memberikan dukungan baik secara emosional maupun spiritual. *Ukhuwah* seperti ini menciptakan rasa kebersamaan yang tulus, jauh dari motif-motif pragmatis atau kepentingan pribadi. Inilah yang membuat majelis taklim bukan sekadar tempat belajar agama, melainkan juga rumah spiritual di mana setiap jamaah merasa diterima, dihargai, dan dicintai sebagai saudara seiman.

c. Lingkungan Masyarakat yang Lebih Religius dan Penguatan Silaturahmi

Dampak keberadaan Majelis Taklim Al-Hidayat tidak hanya dirasakan oleh mahasiswi, tetapi juga memberikan dampak sosial yang nyata bagi masyarakat Gampong Peulanggahan secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari perubahan suasana sosial masyarakat yang semakin religius, harmonis, dan kondusif. Majelis taklim berperan sebagai ruang pembinaan keagamaan yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan usia maupun latar belakang. Keberadaan Majelis Taklim Al-Hidayat memberikan dampak positif terhadap terciptanya lingkungan masyarakat yang lebih religius dan kondusif di Gampong Peulanggahan, khususnya di Lorong 3. Aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan melalui majelis taklim mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan ibadah serta memperkuat hubungan sosial antarwarga. Kehadiran majelis tidak hanya menjadi ruang pengajian, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat silaturahmi dan membangun kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Lorong 3 Gampong Peulanggahan dalam wawancara berikut:

“Sejak adanya Majelis Taklim Al-Hidayat, suasana di Lorong 3 ini terasa lebih religius dan tenang. Warga jadi lebih sering berkumpul dalam kegiatan keagamaan, bukan hanya mahasiswi tapi juga masyarakat sekitar. Hubungan antarwarga juga semakin baik karena sering bertemu di majelis, jadi silaturahmi terjaga dan lingkungan jadi lebih kondusif.”<sup>37</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim berperan dalam menciptakan iklim sosial yang positif di lingkungan masyarakat. Interaksi yang terjalin secara rutin dalam kegiatan keagamaan mendorong terbangunnya komunikasi yang lebih baik antarwarga serta mengurangi jarak sosial di tengah masyarakat. Hal serupa juga disampaikan oleh salah seorang ibu M anggota masyarakat Gampong Peulanggahan, yang merasakan langsung dampak sosial dari keberadaan majelis taklim, sebagaimana kutipan berikut:

“Saya merasakan sendiri perubahan di lingkungan kami setelah ada majelis ini. Warga jadi lebih akrab, sering saling sapa, dan kalau ada kegiatan keagamaan pasti ramai yang ikut. Majelis ini membuat hubungan

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Keplor 27 Januari 2026

antarwarga semakin dekat, suasana kampung juga lebih damai dan nyaman.”<sup>38</sup>

Dari seluruh paparan di atas, terlihat jelas bahwa Majelis Taklim Al-Hidayat telah memberikan dampak yang sangat signifikan dan multidimensional bagi mahasiswa tingkat akhir dan juga masyarakat setempat. Transformasi yang terjadi bukan hanya pada aspek keagamaan seperti peningkatan kesadaran untuk sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan menutup aurat tetapi juga merambah ke dimensi kesehatan mental dan hubungan sosial. Dari segi kesehatan mental, majelis terbukti efektif dalam mengurangi stres, mengendalikan kecemasan, mengelola emosi, mendorong pola pikir positif, dan menguatkan makna serta tujuan hidup. Sementara dari segi sosial, majelis menciptakan lingkungan pergaulan yang positif dan membangun ukhuwah Islamiyah yang kuat. Yang menarik dari semua testimoni yang telah disampaikan adalah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi secara organik dan berkelanjutan, bukan hasil dari paksaan atau tekanan eksternal. Majelis Taklim Al-Hidayat berhasil menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual, di mana setiap jamaah merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam proses perbaikan diri mereka. Pendekatan yang digunakan kombinasi antara kajian ilmu, keteladanan pembimbing, dzikir bersama, dan dukungan sosial dari sesama jamaah terbukti sangat efektif dalam membentuk perubahan yang mendalam dan berkelanjutan.

Bagi mahasiswa tingkat akhir yang sedang berada dalam fase transisi penuh tekanan, Majelis Taklim Al-Hidayat bukan sekadar tempat mengaji, melainkan oasis spiritual yang memberikan ketenangan, kekuatan, dan arah. Di tengah tuntutan akademik yang menumpuk, kecemasan akan masa depan, dan pengaruh negatif dari lingkungan sosial serta media sosial, majelis ini menawarkan ruang alternatif yang sehat, konstruktif, dan transformatif. Dengan demikian, keberadaan Majelis Taklim Al-Hidayat sangat layak untuk terus didukung dan dikembangkan, tidak hanya sebagai wadah pembelajaran agama, tetapi juga sebagai komunitas yang memberikan dukungan holistik bagi perkembangan spiritual, mental, dan sosial mahasiswa.

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu M 27 Januari 2026

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk memahami peran Majelis Taklim Al-Hidayat sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal dalam membina spiritualitas keagamaan mahasiswi tingkat akhir serta dampak keikutsertaan mereka terhadap kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa:

*Pertama*, Majelis taklim Al-Hidayat merupakan lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berperan penting dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswi tingkat akhir. Dalam konteks Majelis Taklim Al-Hidayat, pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin melalui pengajian, zikir, dan kajian keislaman membantu mahasiswi memperdalam pemahaman agama, memperkuat kedekatan kepada Allah SWT, serta membentuk sikap religius yang tercermin dalam ketenangan batin, kesabaran, dan pengendalian diri dalam menghadapi tekanan akademik dan tantangan kehidupan pada fase akhir perkuliahan.

*Kedua*, Keikutsertaan mahasiswi tingkat akhir dalam Majelis Taklim Al-Hidayat memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek kehidupan mereka. Dampak tersebut meliputi aspek spiritual, psikologis, akademik, dan sosial, di mana mahasiswi menjadi lebih mampu mengelola stres dan kecemasan, memiliki motivasi dan kedisiplinan yang lebih baik dalam menyelesaikan studi, serta merasakan adanya dukungan sosial dan kebersamaan yang terbangun melalui aktivitas majelis taklim. Hal ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayat berfungsi sebagai media pembinaan holistik yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kehidupan mahasiswi tingkat akhir.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori fungsionalisme Robert K. Merton yang menyatakan bahwa setiap lembaga sosial memiliki fungsi *manifest* dan fungsi *laten* bagi anggotanya. Majelis Taklim Al-Hidayat menjalankan fungsi manifest sebagai lembaga keagamaan nonformal yang secara sadar dan terencana membina spiritualitas keagamaan mahasiswi tingkat akhir melalui kegiatan pengajian, zikir, dan pembinaan rohani. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya fungsi laten yang muncul dari keikutsertaan mahasiswi dalam majelis taklim, seperti meningkatnya ketenangan

psikologis, kemampuan mengelola stres, motivasi akademik, serta terbentuknya dukungan sosial dan kebersamaan antaranggota. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat relevansi teori fungsionalisme Merton dalam menjelaskan peran majelis taklim sebagai institusi sosial-keagamaan yang tidak hanya berfungsi secara religius, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan mahasiswa tingkat akhir.

## **B. Saran**

Diharapkan Majelis Taklim Al-Hidayat dapat terus mempertahankan dan mengembangkan kegiatan pengajiannya agar semakin memberi manfaat bagi mahasiswa dan masyarakat sekitar. Bagi mahasiswa tingkat akhir, disarankan untuk terus aktif mengikuti Majelis Taklim Al-Hidayat sebagai sarana penguatan spiritualitas dan pembentukan karakter. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan dan ruang lingkup yang lebih luas agar peran Majelis Taklim Al-Hidayat dapat dikaji secara lebih mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abbas, Syamsuddin. (2000). *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, Koperasi*. Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng.
- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ancok, Djameludin, & Suroso, Fuad Nashori. (1994). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bisri, KH Adib, & Fattah, KH Munawir A. (1999). *Kamus Al-Bisri: Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Dakwah Menjelang Tahun 2000*. (1986). Jakarta: Koordinator Dakwah Islam.
- Fathoni, Abdurrahman. (2006). *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Cetakan I). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyah, Hanny, AR, Darmi, & Zailani, Rakhmad. (2012). *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Jakarta/Jakarta Islamic Centre.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Johnson, Doyle Paul. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid I* (Robert M.Z. Lawang, Penerj.). Jakarta: Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*. (2005). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka.
- MK, Muhsin. (2009). *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Purwanto, M. Ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raho, Subhan Bernard. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Maumere: Penerbit Ledalero.

- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Edisi kedelapan) (Saut Pasaribu, Rh. Widada, & Eka Adinugraha, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George, & Goodman, Douglas J. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Nurhadi, Penerj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Salim, & Syahrum. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sangadji, Etta Mamang, & Sopiha. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Sanjaya, Ade. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Edisi 2, Cetakan 1). Bandung: Alfabeta.
- Tasmara, Toto. (2008). *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelligence*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yunus, Mahmud. (1989). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidkarya Agung.
- Zubaidi, M. Natsir (Ed.). (2006). *Mendesain Masjid Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Insani Indonesia.

### **Jurnal**

- Asih, Zwesty Kendah, Sukino, Arief, & Sukmawati, Fitri. (2024). Spiritualitas Islam sebagai Faktor Protektif Kesehatan Mental. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 55–58.
- Hadirman, & Musafar. (2023). Peran Majelis Taklim dalam Memperkuat Moderasi Beragama bagi Masyarakat Desa Sea Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Seulangan Pendidikan dan Pelatihan*, 3(2).
- Hasanah, Muhiyattul. (2023). Peran Spiritualitas Islam dalam Mengatasi Stres dan Depresi. *Istisyarah: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 40–43.
- Jafar, Muhammad. (2024). Strategi Komunikasi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Perilaku Akhlak Remaja (Studi kasus Majelis Taklim di

- Mesjid Darul Huda Buloh Blang Ara). *Ameena Journal Institut Agama Islam (IAI) Almuslim Aceh, Bireuen, 1(3)*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Situasi Bunuh Diri di Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Martini, & Rahman, Fadhlur. (2022). Pengembangan Diri (Spritual Keagamaan) Melalui Pengajian Lansia di Majelis Serumpun Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Pengembangan Islam, 1(2022)*.
- Munawarah, Sri, & Zulmuqim. (2024). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Spiritual Masyarakat Di Desa Tangan-Tangan Cut Kecamatan Setia Aceh Barat Daya. *Jurnal Tadris UIN Imam Bonjol Padang, 18(1)*.
- Nuraniah. (2018). Peran Majlis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga. *Jurnal Studi Pembinaan Riset dan Pendidikan Islam, 9(1)*.
- Razali, Saidaturrahmah. (2021). Peranan Majelis Taklim SIRRUL MUBTADIN Sebagai Media Dakwah Desa Blang Mane Kecamatan Simpang Mamplam. *Jurnal IAIN Al-Aziziyah Samalanga Bireun Aceh, 10(1)*.
- Sinurat, Samfriati, Simbolon, Pomarida, & Zega, Besty Apriani. (2024). Spiritualitas dengan Stres Mahasiswa yang Melakukan Praktik Keperawatan. *Jurnal Kesehatan Perintis, 9(1)*, 12–15.
- Tajussubki. (2023). Peran Majelis Taklim Dalam Pembinaan Akhlak Kaum Wanita Milenial (Studi kasus Akhwat Halaqah Ilmu Agama Kota Langsa). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi, 3(1)*.

## **Wawancara**

- FA. Mahasiswi Tingkat Akhir, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayat. 2 Agustus 2025.
- JA. Mahasiswi Tingkat Akhir, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayat. 9 Agustus 2025.
- NS. Mahasiswi Tingkat Akhir, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayat. 15 Agustus 2025.
- NW. Mahasiswi Tingkat Akhir, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayat. 16 Agustus 2025.
- PA. Mahasiswi Tingkat Akhir, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayat. 19 Juli 2025.

RS. Mahasiswi Tingkat Akhir, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayat. 21 Juli 2025.

UA. Mahasiswi Tingkat Akhir, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayat. 26 Juli 2025.

Rugayyah, Umi (Syarifah Rugayyah Shahab). Pimpinan Majelis 11 Juli 2026.

TR. Pengurus Majelis Taklim Al-Hidayat 2025.

NA. Pengurus Majelis Taklim Al-Hidayat. 2025.

Kepala Lorong 3. Pejabat Gampong Peulanggahan 27 Januari 2026.

Ibu M Masyarakat Gampong Peulanggahan. 27 Januari 2026.



**INSTRUMEN WAWANCARA**  
**PERAN MAJELIS AL-HIDAYAT DALAM MENINGKATKAN**  
**SPIRITUALITAS KEAGAMAAN MAHASISWI TINGKAT AKHIR**

**1. Peran majelis Taklim dalam Meningkatkan Spiritualitas Mahasiswi Tingkat Akhir**

- a. Apa latar belakang berdirinya Majelis Taklim Al-Hidayat?
- b. Apa visi dan misi utama Majelis Taklim Al-Hidayat dalam pembinaan spiritual jamaah perempuan?
- c. Bagaimana bentuk kegiatan rutin yang dilakukan dalam Majelis Taklim Al-Hidayat?
- d. Materi Apa saja yang diajarkan dimajelis Al-Hidayat
- e. Bagaimana Metode pengajarannya?
- f. Peran yang paling terlihat (fungsi manifest) dari kegiatan majelis taklim bagi mahasiswi?
- g. Selain yang direncanakan, dan tidak langsung apa (fungsi laten) yang muncul dari kegiatan majelis taklim?
- h. Menurut anda apa tujuan utama majelis taklim Al-Hidayat dan sejauh mana kegiatan atau program atau kajian di majelis tsb membantu pemahaman dan praktik keagamaan anda dlm kehidupan sehari-hari?
- i. Selain aspek pembelajaran agama, apakah ada pengalaman atau dampak lain yg anda rasakan setelah mengikuti majelis taklim ini? misalnya terhadap perasaan, cara berpikir, atau cara diri anda menghadapi tekanan kehidupan kampus?
- j.

**2. Dampak Yang Dihasilkan Dari Keikutsertaan Mahasiswi Tingkat Akhir Dalam Majelis Al-Hidayat Terhadap Hidup Mereka.**

**a. Tentang Tekanan Akademik dan Psikologis**

- ❖ Sebagai mahasiswi tingkat akhir, apa saja tekanan yang Anda rasakan (skripsi, tugas akhir, dll)?
- ❖ Bagaimana tekanan tersebut mempengaruhi kondisi mental dan emosional Anda?
- ❖ Pernahkah Anda merasa cemas, stres, atau khawatir berlebihan terkait masa depan?
- ❖ Bagaimana Anda biasanya mengatasi perasaan tersebut sebelum aktif di majelis taklim?

**a. Tentang Peningkatan Pemahaman Keagamaan**

- ❖ Bagaimana kondisi pemahaman agama Anda sebelum aktif di majelis taklim?
- ❖ Materi apa yang paling berkesan dan bermanfaat bagi Anda?
- ❖ Apakah ada perubahan signifikan dalam pemahaman keagamaan Anda setelah mengikuti kajian di majelis taklim?
- ❖ Bagaimana Anda menerapkan ilmu yang didapat dari majelis taklim dalam kehidupan sehari-hari?

**b. Tentang Peningkatan Praktik Ibadah**

- ❖ Bagaimana kondisi praktik ibadah Anda sebelum aktif di majelis taklim?
- ❖ Ibadah apa saja yang meningkat intensitasnya setelah Anda aktif di majelis taklim?
- ❖ Apakah ada ibadah sunnah yang sebelumnya tidak Anda lakukan, namun sekarang rutin Anda kerjakan?
- ❖ Bagaimana peran majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran beribadah Anda?
- ❖ Apakah Anda merasakan perubahan dalam kualitas ibadah (khusyuk, konsistensi) setelah bergabung dengan majelis taklim?

**c. Tentang Pembentukan Akhlak**

- ❖ Bagaimana majelis taklim membantu Anda dalam memperbaiki akhlak dan perilaku sehari-hari?
- ❖ Apakah ada perubahan dalam cara Anda berinteraksi dengan orang tua, teman, atau orang lain?
- ❖ Nilai-nilai akhlak apa yang paling Anda rasakan berkembang dalam diri Anda?
- ❖ Bisakah Anda memberikan contoh konkret perubahan perilaku yang Anda alami?

**d. Tentang Dukungan Emosional dan Sosial**

- ❖ Bagaimana majelis taklim membantu Anda dalam menghadapi tekanan akademik?
- ❖ Apakah Anda merasa mendapat dukungan emosional dari sesama jamaah atau pengurus?
- ❖ Bagaimana suasana kekeluargaan di majelis taklim mempengaruhi kondisi psikologis Anda?
- ❖ Pernahkah Anda berbagi masalah pribadi atau akademik dengan sesama jamaah?

- ❖ Bagaimana respons dan dukungan yang Anda terima dari komunitas majelis taklim?

**e. Tentang Ruang Aman (Safe Space)**

- ❖ Apakah Anda merasa majelis taklim adalah tempat yang aman untuk berbagi dan bercerita?
- ❖ Mengapa Anda merasa nyaman dan aman berada di lingkungan majelis taklim?
- ❖ Bagaimana majelis taklim memberikan ruang untuk Anda melepas beban pikiran?
- ❖ Apakah ada pengalaman di mana Anda merasa tertolong secara psikologis karena mengikuti kegiatan majelis taklim?

**f. Tentang Peningkatan Spiritualitas**

- ❖ Bagaimana Anda mendefinisikan spiritualitas keagamaan menurut pemahaman Anda?
- ❖ Apakah Anda merasakan peningkatan dalam kedekatan dengan Allah SWT setelah aktif di majelis taklim?
- ❖ Bagaimana majelis taklim membantu Anda menemukan ketenangan batin di tengah kesibukan akademik?
- ❖ Apakah ada pengalaman spiritual yang berkesan selama mengikuti kegiatan majelis taklim?
- ❖ Bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti kajian atau dzikir bersama di majelis taklim?

**g. Tentang Penguatan Mental dan Psikologis**

- ❖ Bagaimana kondisi mental Anda sebelum dan sesudah rutin mengikuti majelis taklim?
- ❖ Apakah Anda merasakan penurunan tingkat stres atau kecemasan setelah aktif di majelis taklim?
- ❖ Apa yang membuat majelis taklim efektif dalam memberikan ketenangan psikologis?

## DAFTAR LAMPIRAN

Dalam penelitian ini, terdapat 7 (tujuh) orang informan mahasiswi, 3 dari Majelis Taklim Al-Hidayat dan 2 orang masyarakat Gampong Peulanggahan yang telah bersedia memberikan informasi. Namun, hanya 5 (lima) orang informan mahasiswi yang bersedia didokumentasikan. Adapun 5 (lima) orang informan lainnya tidak bersedia didokumentasikan dengan alasan sebagai berikut:

1. Informan dari kalangan pengurus majelis taklim tidak bersedia didokumentasikan karena menggunakan cadar dan tidak ingin ditampilkan di media sosial.
2. Satu orang informan dari kalangan anggota masyarakat juga tidak bersedia difoto.

Peneliti menghormati keputusan dan privasi informan yang tidak bersedia didokumentasikan, sehingga dokumentasi foto hanya dilakukan terhadap informan yang memberikan persetujuan.

Gambar 1 wawancara dengan informan mahasiswi akhir PA





Gambar 2 wawancara dengan informan mahasiswi akhir NW



Gambar 3 wawancara dengan informan mahasiswi akhir RS

Gambar Gambar 4 wawancara dengan informan mahasiswi akhir JA



Gambar 5 wawancara dengan informan mahasiswi akhir NS

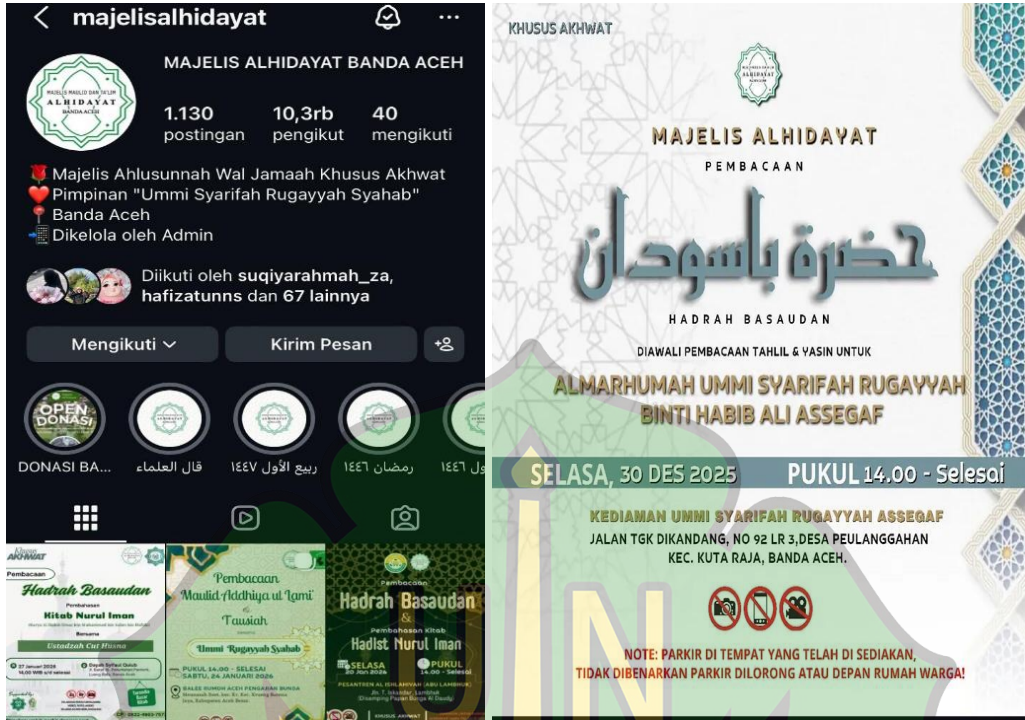




Gambar 6 wawancara dengan ibu NH kepala Lorong gampong peulangahan



Gambar 7 Situasi saat Majelis Al-Hidayat berlangsung pada hari minggu



Gambar 7 Instagram Majelis Al-Hidayat dan Flyer Pengajian





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY  
Nomor: B-2665/Un.08/FUF/PP.00.9/10/2023**

**Tentang  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL  
TAHUN AKADEMIK 2023/2024.**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.  
b. Bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah 74 tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.  
6. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 129/PMK.05/2020 Tentang Pedoman Pengelolaan Badan Layanan Umum;  
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama No 12 Tahun 2014 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
10. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

**KESATU** : Mengangkat / Menunjuk saudara  
a. **Drs. Taslim H.M. Yasin, M. Si** Sebagai Pembimbing I  
b. **Suci Fajarni, M.A** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Rauzatul Jannah

NIM : 190305094

Prodi : Sosiologi Agama

Judul : PERAN MAJELIS TAKLIM AL-HIDAYAT DALAM MENINGKATKAN SEPIRITUALITAS KEAGAMAN MAHASISWI TINGKAT AKHIR  
Studi di Gampoeng Peulanggahan Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh.

**KEDUA** : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 10 Oktober 2023

Dekan,



Salman Abdul Muthalib

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1447/Un.08/FUF.I/PP.00.9/07/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Desa Peulanggahan Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 190305094

Nama : Rauzatul Jannah

Program Studi/Jurusan : Sosiologi Agama

Alamat : Kuta Makmue Kec. kuala Kab. Nagan Raya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN MAJELIS TAKLIM AL-HIDAYAT DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR**

Banda Aceh, 06 Juli 2025.

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 04 Desember 2025

UIN  
جامعة الرانيري  
AR - RANIRY

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Rauzatul Jannah  
Tempat/Tgl Lahir : Kuta Makmue/16 April 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/190305094  
Agama : Islam  
Fakultas/ Prodi : Ushuluddin dan filsafat/Sosiologi Agama  
Alamat : Desa Kuta Makmue, Kecamatan Kuala  
Kabupaten Nagan Raya.

### Orang Tua/Wali :

Nama : Rauzatul Jannah  
Nama Ayah : M. Ali Yasin  
Nama Ibu : Almh. Nurul Aflah  
Pekerjaan Ayah : Petani  
Pekerjaan Ibu : -

### 2. Riwayat Pendidikan :

MIN : MIN Gunong Reubo  
MTSN : MTs.S Kuta Makmue  
MAS : MAS Ruhul Islam Anak Bangsa  
PTN : UIN Ar- Raniry Banda Aceh  
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Banda Aceh, 4 Februari 2026  
Penulis

Rauzatul Jannah